



Laporan Khusus

## **Gambaran Data Mikro:**

*Hasil Survei*

*SMERU Dampak Sosial*

*di Jalur*

*Purwakarta - Cirebon*

Temuan, pandangan dan interpretasi dalam laporan ini digali oleh masing-masing individu Tim SMERU dan tidak berhubungan atau mewakili Group Bank Dunia maupun lembaga-lembaga yang menandai kegiatan dan pelaporan SMERU. Mohon hubungi kami di nomor telepon: 62-21-336336, fax: 62-21-330850, web: [www.smeru.or.id](http://www.smeru.or.id)

**Joan Hardjono**

Laporan khusus dari Social Monitoring & Early Response Unit (SMERU). Suatu unit yang didukung oleh Bank Dunia, AusAID, ASEM, dan USAID.

**9 Juli, 1999**

## **PRAKATA**

Laporan ini merupakan yang pertama dari beberapa Laporan Khusus SMERU yang mempelajari dampak sosial dari krisis ekonomi, khususnya dampak terhadap tenaga kerja dan pola pekerjaan. Studi khusus ini berbentuk survei mikro di jalur antara Purwakarta-Cirebon di pesisir pantai utara Jawa Barat. Penulis laporan adalah Dr. Joan Hardjono, seorang pengajar senior pada Fakultas Seni Rupa di Universitas Padjajaran, Bandung, dan dikenal sebagai penulis beberapa studi penting, termasuk Tanah, Tenaga Kerja, dan Mata Pencaharian di suatu Desa di Jawa Barat (GAMA Press, 1987) dan sebagai penyumbang pada beberapa monografi dan jurnal tentang permasalahan pembangunan secara luas, khususnya permasalahan penggunaan tanah dan tenaga kerja pertanian, serta masalah sumber daya dan lingkungan.

**John Maxwell,**

Koordinator, Pemantauan Dampak Krisis SMERU

# DAFTAR ISI

1. DAFTAR ISI	I - II
2. RINGKASAN	i - iv
3. PENDAHULUAN	1
4. <i>Bagian 1:</i> PEKERJAAN DAN LAPANGAN KERJA	2
1.1    Gambaran umum jenis-jenis lapangan kerja	2 - 3
1.2    Pekerjaan utama	3 - 13
1.2.1    Sektor pertanian	3 - 7
1.2.2    Industri konstruksi	7 - 8
1.2.3    Pekerjaan yang berhubungan dengan industri konstruksi	8 - 9
1.2.4    Perdagangan	9 - 10
1.2.5    Industri rumah tangga	10 - 11
1.2.6    Pekerjaan pabrik	11 - 12
1.2.7    Transportasi	12
1.2.8    Bidang lain	12 - 13
1.2.9    Pengangguran	13
1.3    Perubahan pekerjaan anggota keluarga	13 - 16
1.3.1    Perubahan umum	13 - 14
1.3.2    Kepindahan dari desa	14 - 15
1.3.3    Kepulangan ke desa untuk sementara dan seterusnya	15 - 16

5.	<i>Bagian 2: DAMPAK KRISIS MONETER</i>	17
2.1	Keadaan ekonomi rumahtangga saat ini	17 - 18
2.2	Dampak krisis ekonomi	18 - 20
2.2.1	Sifat dampak krismon	18 - 19
2.2.2	Penjualan harta benda	19
2.2.3	Pengaruh relatif dari krismon	20
6.	<i>Bagian 3: KEIKUTSERTAAN DALAM JARING PENGAMAN SOSIAL</i>	21
3.1	Umum	21
3.2	Program PDM-DKE	21 - 26
3.2.1	Kegiatan fisik PDM-DKE	22 - 24
3.2.2	Kegiatan ekonomi PDM-DKE	24 - 26
3.3	Program bantuan beras	26 - 28
3.4	Bantuan kesehatan	28 - 29
3.5	Pendidikan	29 - 31
3.6	Rekapitulasi	31 - 32
7.	KESIMPULAN	33 - 35
8.	<i>Lampiran I: METODOLOGI</i>	36 - 37

# RINGKASAN

## Tujuan

Tujuan studi ini adalah menyelidiki dampak sosial krisis moneter (krismon) terhadap rumahtangga di wilayah sepanjang dataran pantai utara Jawa Barat dan secara khusus mengamati:

- perubahan mata pencaharian dan mobilitas;
- keadaan ekonomi rumahtangga saat ini serta efek yang ditimbulkan oleh krismon;
- keikutsertaan pada program Jaring Pengaman Sosial (JPS)

## Ruang lingkup

Studi mencakup survei ulang terhadap 455 keluarga yang telah diwawancarai pada tahun 1997 sebelum terjadinya krisis moneter, dalam konteks pembangunan proyek jalan tol. Wawancara terstruktur dilakukan pada salah seorang anggota keluarga (kebanyakan kepada para suami atau istri). Dari responden tahun 1999, 58.2% adalah perempuan, dibandingkan 58.9% pada tahun 1997. Survei tahun 1997 dilaksanakan pada musim kemarau bulan Juli, sedangkan pengumpulan data untuk studi ini dilakukan pada bulan April dan Mei 1999, saat musim hujan panjang hampir berakhir.

## Lokasi

Area survei mencakup 22 kampung yang terletak di jalur wilayah yang terentang antara Purwakarta hingga ke bagian luar Cirebon, yang melalui 4 wilayah kabupaten. Kampung tersebut memiliki 3 ciri utama:

- Kampung di pinggir perkotaan (26.6% dari rumahtangga yang diwawancarai), terletak di daerah yang baru terbentuk di pinggir kota Purwakarta, Subang, Jatiwangi dan Cirebon, di mana responden umumnya bekerja pada sektor informal;
- Kampung semi-perdesaan (48.8% dari rumahtangga yang diwawancarai) terletak lebih dari 10 km dari pusat perkotaan, di mana pertanian merupakan sumber mata pencaharian utama, namun terdapat sejumlah besar pekerjaan di bidang perdagangan, industri kecil setempat dan industri konstruksi yang berpusat di Jakarta;
- Kampung yang sepenuhnya perdesaan (24.6 % dari rumahtangga) di mana kebanyakan responden bekerja di sektor pertanian, dan hanya sejumlah kecil saja yang bekerja di bidang kerajinan tangan dan perdagangan.

## Temuan

### **Perubahan pekerjaan dan mobilitas**

Sejak tahun 1997, sebanyak 43% dari rumahtangga yang masuk dalam survei, setidaknya terdapat seorang dari anggota keluarga yang beralih pekerjaan, baik jenis ataupun tempatnya. Hal ini kebanyakan terjadi pada para suami, anak laki-laki, dan anak perempuan usia kerja daripada para istri. Sebagian kecil dari perubahan ini disebabkan oleh sifat pekerjaan musiman, akan tetapi sebagian besar disebabkan oleh pengaruh krismon. Kendati telah terjadi kepulangan dan perpindahan keluar desa, perubahan pekerjaan terutama terjadi di wilayah yang tidak jauh dari desa itu sendiri.

Jumlah kepala keluarga (suami) yang bekerja di bidang pertanian tidak mengalami perubahan, namun jumlah anggota keluarga yang juga ikut bekerja di sektor ini meningkat (terutama anak laki-laki dewasa). Meskipun demikian, terdapat indikasi bahwa walaupun jumlah tenaga kerja meningkat, jumlah hari kerja setiap orang per bulannya semakin kecil. Pada saat yang sama jumlah pekerja perempuan di sektor pertanian semakin sedikit.

Terjadi penurunan cukup tajam pada jumlah tenaga kerja di bidang industri konstruksi (bangunan). Walaupun responden yang biasa bekerja di bidang ini telah menganggur selama beberapa bulan di tahun 1998, kelihatannya pekerjaan bangunan dan perbaikan di sub-sektor perumahan di Jakarta mulai mengalami peningkatan sejak Maret 1999. Pekerjaan konstruksi di wilayah setempat masih terbatas jumlahnya, akan tetapi produksi material bangunan seperti batu bata, kapur bangunan, dan penggalian pasir tetap berjalan, begitu juga industri kecil pembuatan genteng tetap lancar.

Hampir tidak terjadi penurunan jumlah kepala keluarga yang bekerja di bidang perdagangan, sebaliknya, jumlah istri dan anggota keluarga lain yang bekerja di bidang ini berkurang. Yang menjadi pedagang sembako dan makanan siap saji, seperti misalnya bakmi tetap dapat menjalankan usahanya, namun pendapatannya menurun drastis karena terbatasnya daya beli masyarakat dan terjadinya persaingan yang semakin tajam antara pedagang-pedagang dari desa lain. Kebanyakan dari mereka ini tetap bertahan di sektor yang sama karena tidak adanya alternatif lain. Sebaliknya pedagang yang berdagang barang-barang di luar kebutuhan pokok, seperti misalnya pedagang tekstil, pakaian jadi dan barang keperluan dapur/alat rumah tangga telah mengalami pukulan cukup berat yang memaksa mereka beralih bidang pekerjaan.

Peningkatan terjadi pada jumlah responden yang bekerja di industri rumah tangga akan tetapi hasil usahanya cenderung menurun. Walaupun demikian, satu atau dua kegiatan seperti halnya pembuatan emping dan mainan anak-anak dari kertas cukup lancar karena permintaan akan barang tersebut di daerah perkotaan masih cukup tinggi. Industri-industri kecil di bidang vulkanisasi ban mobil, pengisian baterai (accu), tambal ban, daur ulang besi bekas, plastik dan kayu bekas juga tetap berjalan baik. Penjualan barang bekas yang ditawarkan dengan harga lebih murah dibandingkan dengan barang baru menyebabkan usaha kecil tetap bisa bertahan. Sebaliknya, industri pembuatan mebel desa dan pembuatan jajanan terkena dampak berat karena jatuhnya daya beli di tempat itu.

Terjadi peningkatan persentase responden yang bekerja di pabrik-pabrik setempat yang umumnya berupa pabrik tradisional bukan jenis pabrik modern, akan tetapi peningkatan ini lebih disebabkan karena industri mebel rotan kemudian mempekerjakan gadis-gadis belasan tahun, karena pabrik tersebut harus memekarkan diri karena meningkatnya permintaan pasar ekspor. Di sektor transportasi terjadi peningkatan sebesar 55% dari responden yang menjadi penarik becak. Sebaliknya jumlah penarik ojeg di wilayah semi-perkotaan berkurang.

Terdapat 46% dari 131 suami yang telah beralih pekerjaan, baik jenis ataupun tempatnya setidaknya pernah bekerja di Jakarta, kebanyakan di industri konstruksi, walaupun ada juga yang sebelumnya menjadi pedagang keliling dan pedagang kaki lima. Separuh dari jumlah ini sekarang telah kembali lagi ke Jakarta. Secara keseluruhan mereka berpendapat bahwa sukar bagi mereka untuk mencari pekerjaan di kampungnya sendiri. Beberapa dari mereka yang berasal dari keluarga yang memiliki tanah telah kembali untuk

menggarap sendiri lahannya, namun ini juga berarti penggusuran terhadap tenaga buruh tani yang telah ada, yang biasanya terdiri dari orang yang sudah tidak muda lagi. Yang lainnya bekerja sebagai pekerjaan borongan bangunan di tempat itu, yang lain lagi di penambangan pasir, buruh pabrik dan penarik becak.

Mobilitas dalam pekerjaan juga melibatkan perpindahan anggota keluarga yang belum menikah keluar dari desa. Jumlah TKW (umumnya wanita yang telah menikah atau janda) keluar negeri meningkat lebih dari dua kali lipat, ini memberi gambaran betapa parahnya keadaan ekonomi dari keluarga-keluarga ini.

### **Keadaan ekonomi saat ini dan pengaruh yang ditimbulkan oleh krismon.**

Kebanyakan rumahtangga merasakan krismon karena kenaikan harga yang secara tiba-tiba, terutama beras dan bahan sembako lainnya. Kemudian diikuti oleh hilangnya pekerjaan bagi sebagian orang dan sebagian lainnya dengan mengecilnya sumber penghasilan. Banyak responden terpaksa harus beralih pekerjaan dengan penghasilan yang lebih rendah, walaupun pada beberapa kejadian peralihan ini telah memberinya penghasilan yang sifatnya lebih tetap.

Sejak Juni 1997 keadaan ekonomi sebagian besar responden telah menurun tajam, di mana pada saat itu harga beras adalah Rp. 900,- sedangkan di bulan April - Mei 1999 adalah Rp. 2.300,- Pendapatan per kapita bulanan dari kelompok 20% rumahtangga termiskin (terdiri atas 1.764 orang) saat ini adalah Rp. 23.200,- sedangkan kelompok 20% terkaya memperoleh Rp. 160.000,- (data pembandingan untuk tahun 1997 tidak ada).

Bagi 31% dari jumlah rumahtangga, dampak krismon tersebut dirasakan dengan meningkatnya persaingan dalam pekerjaan, terutama pada upah buruh pertanian, perdagangan dan penarik becak. Dampak ini dirasakan oleh 14,5% lainnya melalui peningkatan yang tajam dari harga sarana produksi pertanian, seperti misalnya pupuk, yang jauh melampaui harga dasar gabah, sementara jumlah responden yang sama telah merasakan berkurangnya permintaan akan produk atau jasa mereka. Konsekuensi yang dirasakan oleh 10% dari rumahtangga adalah masalah pada industri rumahtangga dan usaha kecil karena meningkatnya harga-harga bahan baku dan suku cadang.

Selama kurun waktu dua tahun terakhir sebagian besar responden telah menjual barang-barang miliknya, terutama yang berupa anting-anting dan kalung wanita, termasuk barang-barang rumahtangga seperti TV, sepeda dan perabotan rumah (mebel). Alasan yang paling sering dikemukakan adalah untuk membeli bahan pangan dan membayar biaya pendidikan anak, sementara penjualan aset seperti sepeda motor adalah untuk mendapatkan modal untuk bisnis. Kebanyakan dari mereka hanya memiliki sedikit barang tertinggal yang dijual sekiranya terjadi lagi krisis ekonomi.

### **Keikutsertaan pada program Jaring Pengaman Sosial (JPS)**

Ditemukan kenyataan bahwa semakin jauh suatu lokasi dari pusat pemerintahan desa dan kecamatan, maka keikutsertaan dalam program JPS cenderung menurun. Responden yang tinggal di kampung terpencil dan berada di wilayah perbatasan antara dua kecamatan ternyata sama sekali tidak mengikuti satupun dari program JPS yang ada.

Program PDM-DKE untuk kegiatan fisik merupakan program yang paling kurang berhasil dari seluruh program yang ada. Pemilihan peserta tidak ditujukan untuk mencari

kelompok berpenghasilan rendah atau kelompok pengangguran. Responden yang bekerja di bidang pertanian lebih sering menjadi peserta dibandingkan responden yang berasal dari bidang pekerjaan lain.

Program kredit perdesaan PDM-DKE untuk kegiatan ekonomi cukup berhasil dalam memusatkan perhatian pada keluarga miskin. Karena persyaratan yang sukar dijangkau keluarga termiskin, maka terdapat indikasi bahwa program ini telah menolong peminjamnya untuk membangun kembali usaha kecil yang memberinya penghasilan.

Pemberian bantuan pengobatan cuma-cuma melalui program Kartu Sehat hanya terbatas pada lansia yang tidak mampu, daripada mencakup keluarga yang tidak mampu. Secara khusus, program ini tidak mencakup ibu-ibu muda miskin usia subur untuk mendapatkan layanan KB yang lebih murah di luar dari program yang telah ada di Puskesmas.

Program beasiswa adalah yang paling menarik dari semua program JPS karena menunjukkan adanya penyimpangan (bias) positif ke arah keluarga yang lebih miskin, dan pada saat yang sama juga memberikan bantuan yang sangat terasa kepada sejumlah besar penerima bantuan.

Beras murah dari Operasi Pasar Khusus sangat menolong masyarakat desa di mana 10 kg beras didistribusikan selama 3-4 bulan terus menerus. Terdapat berbagai variasi dalam jumlah dan frekuensi pendistribusian, namun yang jelas 40% dari responden tidak pernah menerima beras apapun. Di banyak tempat jumlah yang diberikan terlalu sedikit, ini disebabkan karena tidak adanya pembedaan antara keluarga paling miskin dengan keluarga agak kurang mampu.

Keluarga-keluarga tersebut masih dalam proses penyesuaian kepada pendapatan riil yang lebih rendah. Keadaan ekonomi rata-rata rumah tangga akan meningkat secara nyata jika harga beras di pasaran bebas dapat ditekan ke tingkat harga Operasi Pasar Khusus (Rp. 1.000,- per kilo). Jika pada musim kemarau yang akan datang ini harga naik lagi di atas harga yang ada sekarang, maka mereka takut taraf hidupnya akan merosot jauh lebih buruk lagi.

## PENDAHULUAN

Studi dilakukan dalam konteks krismon yang mulai mempengaruhi perekonomian Indonesia sejak Juli 1997. Tujuan studi adalah untuk meneliti dampak krisis pada tingkat keluarga, dan khususnya untuk mengetahui beberapa informasi tentang:

1. perubahan mata pencaharian/pekerjaan para anggota keluarga, termasuk jumlah dan alasan migrasi ke dalam dan keluar desa
2. keadaan ekonomi rumahtangga saat ini dan pengaruh krisis moneter
3. keikutsertaan anggota keluarga dalam Jaring Pengaman Sosial

Studi merupakan survei ulang atas rumahtangga di sejumlah desa di pantai utara Jawa Barat yang telah diwawancarai pada bulan Juni tahun 1997. Survei 1997 dilakukan dalam konteks proyek pembangunan infrastruktur utama yang mencakup perluasan jalan tol Jakarta - Cikampek hingga mencapai Cirebon, serta pembangunan kembali pemukiman 480 keluarga yang terkena proyek tersebut. Dengan demikian wilayah survei adalah jalur wilayah yang terentang antara Purwakarta dan pinggiran luar Cirebon.

Jalan tol yang direncanakan akan melintasi wilayah dengan berbagai macam penggunaan lahan, yang tergambar dari keragaman jenis mata pencaharian penduduknya. Wilayah yang di survei tidak ada yang bisa disebut sebagai daerah yang benar-benar 'kota', tetapi beberapa diantaranya benar-benar perdesaan. Beberapa daerah berada di pinggiran kota Purwakarta, Subang, dan Cirebon, sementara yang lainnya terletak sampai sejauh 20 km dari pusat perkotaan. Perlu dicatat bahwa survei pertama dilakukan pada bulan Juni 1997, di mana terjadi musim kemarau yang sangat kering sedang berlangsung. Sebagai perbandingan, pengumpulan data pada survei ini mencakup 455 keluarga (1,764 orang), dilaksanakan antara 19 April hingga 16 Mei 1999, pada saat terjadinya musim hujan panjang. Hujan masih terus turun dan kegiatan pertanian masih terus berjalan.

Pada kedua survei istilah 'rumahtangga' dimaksudkan sebagai suami, isteri dan anak-anak, ditambah orang lain yang termasuk sebagai anggota keluarga (kebanyakan terdiri atas kakek/nenek dan sanak famili yang belum menikah). Dalam laporan ini perkataan 'keluarga' dan 'rumahtangga' dipakai secara bergantian, sedangkan istilah hamlet dimaksudkan sebagai 'kampung' atau RW dari sebuah pemerintahan desa. Penjelasan detail metodologi diuraikan dalam Appendix I.

*Bagian 1*  
**PEKERJAAN DAN LAPANGAN KERJA**

1.1 Gambaran umum jenis-jenis lapangan kerja

Tabel 1 memperlihatkan jenis pekerjaan anggota keluarga berdasarkan sektor tahun 1997 dan 1999.

**Tabel 1: Bidang pekerjaan anggota keluarga 1997 dan 1999**

Sektor	Suami		Isteri		Lain-lain *	
	1997	1999	1997	1999	1997	1999
	n = 444	n = 407	n = 470	n = 443	n = 132	n = 172
	%	%	%	%	%	%
pertanian	39.4	39.6	44.0	39.1	15.2	19.2
konstruksi	17.3	13.5	1.5	1.3	30.3	19.8
perdagangan	13.1	13.5	14.7	12.9	12.1	4.6
industri- rumah tangga	9.2	12.0	14.9	16.2	15.2	19.2
buruh pabrik	6.3	8.4	1.3	1.1	17.4	22.7
transportasi	7.7	8.1	0	0	5.3	2.3
lain-lain	7.0	3.9	4.5	4.1	4.5	12.2
pengangguran	0.0	1.0	19.1	25.3	-	-
jumlah:	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0
jumlah lajang	36	48	10	12	-	-

\* 'Lain-lain' dimaksudkan sebagai anak (laki-laki atau perempuan) dan kerabat yang belum menikah yang merupakan anggota keluarga. Karena data pembandingan bagi pengangguran kelompok 'lain-lain' tahun 1997 tidak tersedia, maka data untuk kategori ini dinyatakan dalam persen orang yang tidak bekerja di kedua tahun tersebut.

Berdasarkan data di atas, dapat ditarik beberapa kesimpulan umum atas pekerjaan para suami (kepala keluarga). Selama kurun waktu dua tahun ini:

- tidak terjadi penurunan jumlah yang bekerja di bidang pertanian
- penurunan yang nyata pada jumlah yang bekerja di bidang konstruksi
- hampir tidak terjadi perubahan pada jumlah yang bekerja sebagai pedagang
- sedikit peningkatan jumlah pekerja pada industri rumah tangga, pabrik, dan transportasi
- penurunan pada jumlah pekerja lain-lain
- suami yang menganggur dalam jumlah kecil pada tahun 1999, angka ini nol pada tahun 1997.

Tabel ini juga memperlihatkan perbandingan tahun 1999 dengan tahun 1997:

- jumlah ibu rumah tangga yang bekerja di bidang pertanian sedikit berkurang
- tidak banyak ibu rumah tangga yang bekerja di bidang perdagangan
- sedikit peningkatan jumlah pekerja di bidang industri rumah tangga
- semakin banyak jumlah ibu rumah tangga yang tidak bekerja, peningkatan ini mungkin sebanding dengan penurunan jumlah pekerja di bidang pertanian.

Pada tahun 1999 kategori 'lain-lain' mencakup 119 orang anak-laki-laki yang belum menikah, dan 109 orang anak perempuan/janda yang masih tinggal di rumah. Termasuk juga di dalamnya 28 orang tua dan sanak keluarga lain yang bekerja yang tinggal bersama di rumah responden.

Secara umum terjadi perubahan sebagai berikut:

- terjadi sedikit peningkatan persentase orang yang bekerja di bidang pertanian
- terjadi penurunan tajam jumlah pekerja di bidang industri konstruksi dan sedikit penurunan di bidang perdagangan dan transportasi
- peningkatan yang relatif cukup besar di bidang industri rumahtangga dan buruh pabrik, juga dalam pekerjaan lain-lain.

Meskipun demikian, perbandingan antara sektor-sektor secara luas terlihat bahwa selama jangka waktu dua tahun itu tidak ada perubahan. Bagian berikut akan memperlihatkan kecenderungan yang terjadi pada berbagai lapangan pekerjaan di mana responden bekerja sebagaimana terlihat pada Tabel 2, yang menjelaskan secara rinci pekerjaan responden tahun 1997 dan 1999.

## 1.2 Pekerjaan utama

### 1.2.1 Sektor pertanian

Jelas sekali bahwa sektor pertanian tidak dapat membuka lapangan kerja lebih luas dibandingkan yang sudah ada sebelum terjadinya krismon. Akan tetapi wawancara di lapangan memperlihatkan terjadinya peningkatan dalam 'pembagian kerja' di mana terjadi lebih banyak pekerja yang menyelesaikan suatu tugas sehingga tiap-tiap orang mendapat jumlah hari kerja per bulan yang lebih sedikit. Terlihat bahwa petani kecil (yang memiliki lahan kurang dari 0.25 hektar) yang biasanya sedapat mungkin berhemat dalam memakai tenaga upahan, saat ini mereka semakin berupaya keras untuk menghindari pemakaian tenaga upahan. Mereka yang tadinya tidak mengerjakan tanahnya sendiri karena dapat bekerja penuh di sektor lain dengan penghasilan yang lebih baik, sekarang mereka mengerjakan tanahnya sendiri; banyak diantara mereka yang juga menjadi tenaga upahan di lahan orang lain. Dalam banyak kasus, pemilik lahan yang biasanya memakai tenaga upahan sekarang hanya mempekerjakan anak-anak sendiri yang baru terkena PHK dari pekerjaannya di sektor lain. Sejalan dengan itu, isteri-isteri (petani perempuan) yang biasanya tidak bekerja, sekarang ikut turun ke sawah menyangi padinya. Bagi petani di beberapa tempat, penyebab kesulitan keuangan yang dialami saat ini hampir sama besarnya antara gagal panen karena serangan hama penyakit dan oleh krismon itu sendiri; walaupun pengaruh krismon akan menjadi sangat terasa untuk musim panen yang akan datang karena kenaikan harga saprodi yang sangat tajam. Kenaikan harga dasar gabah tidak sebanding dengan kenaikan harga pupuk dan obat-obatan, sehingga petani terpaksa menurunkan jumlah pemakaiannya.

**Tabel 2: Pekerjaan responden, 1997 dan 1999**

	Suami		Isteri		Lain-lain	
	1997	1999	1997	1999	1997	1999
	n = 444	n = 407	n = 470	n = 443	n = 132	n = 172
<b><i>Pertanian</i></b>						
petani (penggarap tanah sendiri)	70	47	74	55	4	4
bagi hasil/sewa lahan	37	37	39	30		2
buruh tani	62	66	92	87	16	26
pemeliharaan ternak		5				
pekerjaan pertanian lainnya	6	6	2	1		1
jumlah responden pertanian	175	161	207	173	20	33
% seluruh responden pertanian	39.4	39.6	44.0	39.1	15.2	19.2
<b><i>Industri Konstruksi</i></b>						
pekerja konstruksi (lokal)	12	16			2	4
pekerja konstruksi (Jakarta)	43	26			32	19
bidang lain (penggalian pasir, dsb.)	13	8				1
pembuatan genteng, batu bata	9	5	7	6	6	10
jumlah responden konstruksi	77	55	7	6	40	34
% seluruh responden konstruksi	17.3	13.5	1.5	1.3	30.3	19.8
<b><i>Perdagangan</i></b>						
warung/toko kecil	7	2	31	26	4	4
makanan minuman siap saji	17	10	20	22	3	1
barang kering (beras, ikan asin)	4	13	4	2		
jamu, obat tradisional	4	3			2	1
rokok	2	2				
tekstil, garmen, alat rmh. tngg.	14	10	9	5	6	
daur ulang (besi/plastik bekas)	4	8	1	2	1	2
komoditi lain-lain	6	7	4			
jumlah responden bidang perdagangan	58	55	69	57	16	8
% seluruh responden bidang perdagangan	13.1	13.5	14.7	12.9	12.1	4.6
<b><i>Industri Rumah tangga</i></b>						
anyaman bambu	4	7	3	8		2
emping	3	4	8	12	6	11
mainan anak	28	26	35	39	12	16
pembibitan tanaman	1	1	2	2		1
anyaman tikar	1		22	11	2	
bengkel perbaikan, pembuatan mebel	4	11				3
jumlah responden industri rumah tangga/kerajinan	41	49	70	72	20	33
% seluruh responden industri rumah tangga	9.2	12.0	14.9	16.2	15.2	19.2

Table 2: lanjutan

	Suami		Isteri		Lain-lain	
	1997	1999	1997	1999	1997	1999
	n = 444	n = 407	n = 470	n = 443	n = 132	n = 172
<b><i>Pekerja Pabrik</i></b>						
non - lokal (Jakarta)	4	3		1	1	4
lokal - sektor modern		6			4	3
rotan	5	4	5	4	10	23
semen	1	1				1
kapur	2	6				
keramik, karet, gula	5	3	1		2	4
perawatan/pertamanan, keamanan	11	11			6	4
jumlah responden pekerja pabrik	28	34	6	5	23	39
% seluruh jumlah responden pekerja pabrik	6.3	8.4	1.3	1.1	17.4	22.7
<b><i>Transportasi</i></b>						
penarik becak	9	14				
pengemudi ojeg	7	6			5	1
pengemudi mobil, bis, truk, dan bajaj	13	13			1	
mekanik	4				1	
kernet	1					3
jumlah responden di bidang transportasi	34	33	0	0	7	4
% seluruh jumlah responden di bidang transportasi	7.7	8.1	0	0	5.3	2.3
<b><i>Pekerjaan 'Lain-lain'</i></b>						
guru	7	4	4	2		1
penjahit pakaian			2	2		1
bidan					1	1
pekerja rumahtangga/restoran			1	2	2	3
TKI			6	5	1	12
penyewaan kamar			1	3		
pegawai negeri	11	5				
pensiunan		4	3	1		2
lain-lain (pemijat, penari)	13	3	4	3	2	1
jumlah responden di bidang pekerjaan 'lain-lain'	31	16	21	18	6	21
% total jumlah responden di bidang pekerjaan 'lain-lain'	7.0	3.9	4.5	4.1	4.5	12.2
jumlah responden pengangguran	0	4	90	112	--	--
% seluruh jumlah responden pengangguran	0.0	1.0	19.1	25.3	--	--

Tabel 2 memperlihatkan bahwa jumlah petani laki-laki (yakni mereka yang memiliki lahan yang mereka garap sendiri) berkurang dari 70 menjadi 47 orang (dari 15.7% menjadi 11.5% dari semua responden), sedang petani perempuan (istri) berkurang dari 74 menjadi 55 orang (15.7 menjadi 12.4%). Karena selama wawancara tidak diperoleh tanda-tanda bahwa telah terjadi penjualan lahan, penurunan ini mungkin disebabkan karena petani laki-laki tersebut menganggap diri mereka sebagai buruh tani (16.2% tahun 1999, sedangkan tahun 1997 hanya 13.9%). Sedangkan pada petani perempuan, penurunan ini dapat dirunut bahwa pada survei tahun 1999 kebanyakan mereka mengaku tidak bekerja. Suatu kenyataan bahwa kebanyakan dari 'petani pemilik lahan' hanya memiliki lahan yang sangat kecil sehingga baik suami maupun isteri harus menutupi kekurangan pendapatan mereka dengan menjadi tenaga upahan sektor pertanian atau sektor lain.

Tabel 2 juga memperlihatkan bahwa pada saat ini jumlah buruh tani lebih banyak dibandingkan tahun 1997. Sebagaimana telah disebutkan di atas, jumlah petani laki-laki yang termasuk dalam kategori ini meningkat dari 62 menjadi 66 orang (13.9% menjadi 16,2%) sedangkan jumlah kelompok 'lain-lain' meningkat dari 16 menjadi 26 orang (12.1% menjadi 15.1%). Sebagian kenaikan itu disebabkan oleh definisi, sebagian lagi karena kepulauan tenaga kerja konstruksi dan pekerja bidang lain dari Jakarta. Secara keseluruhan mereka menyadari bahwa tidak mudah untuk mendapat pekerjaan di sektor pertanian, kecuali jika keluarga atau kerabat dekat mereka memiliki lahan. Kalaupun mereka mendapat pekerjaan, ini berarti akan ada pekerja lain yang tergusur. Pekerja-pekerja yang sudah berumur sangat terkena dampak negatifnya, karena majikan akan lebih menyukai tenaga yang lebih muda karena lebih kuat. Sampai awal bulan April 1999 setiap buruh tani laki-laki masih mendapat pekerjaan selama 3 hari dalam seminggu, akan tetapi dengan berakhirnya masa persiapan lahan (terutama pembajakan) pada pertengahan April, makin sukarlah mereka mencari pekerjaan walaupun hanya untuk sehari dalam seminggu.

Ada sedikit peningkatan pada rumahtangga yang melakukan bagi hasil atau menyewa lahan (jumlahnya sama untuk kedua tahun yakni 37 orang, tetapi 9.9% untuk tahun 1999 dan 8.3% untuk tahun 1997). Kesan yang diberikan di sini adalah penyewaan lahan menjadi lebih umum daripada sistem bagi hasil, sebab pemilik lahan karena suatu alasan tidak menggarap sendiri lahannya lebih senang menerima pembayaran lebih dulu dalam bentuk tunai atau dalam bentuk barang (biasanya padi) daripada menunggu sampai pembagian hasil. Walaupun kecenderungan ini sudah berlangsung sejak lama, paling tidak di daerah pantura, kelihatannya sekarang menjadi semakin sering karena penyewaan berarti pemindahan seluruh resiko ke pihak penyewa.

Pada kedua survei tersebut tidak terjadi perubahan dalam perbandingan petani perempuan yang menyatakan diri mereka sebagai buruh tani (masing-masing 19,6%). Kebanyakan ibu-ibu ini telah memiliki semacam 'jaminan' kerja karena mereka telah membuat perjanjian dengan satu atau lebih pemilik lahan. Melalui tradisi "nyeblok" buruh mempunyai hak untuk ikut panen di suatu petak persawahan dengan membagi hasil panen, asalkan mereka ikut membantu dalam penanaman, dan di beberapa daerah juga ikut menyiangi tanaman, semuanya tanpa upah. Perjanjian bagi hasil dalam pemanenan ini (di beberapa tempat, satu per lima; di tempat lain, satu per enam) kelihatannya tidak berubah sejak tahun 1997. Petani perempuan yang memiliki hak seperti itu cukup baik keadaannya selama masa panen, akan tetapi karena hanya ada dua masa panen, hampir tidak ada satu orangpun dari mereka yang bisa mencukupi kebutuhan beras untuk sepanjang tahun. Kesempatan ikut panen bagi petani perempuan

yang tidak memiliki hak 'nyeblok' terbatas sekali karena hanya ada sedikit sawah dengan panen terbuka sekarang ini.

Upah buruh tani saat ini sudah lebih tinggi daripada bulan Juni 1997, akan tetapi kenaikan ini tidak dapat menandingi meningkatnya biaya hidup. Secara keseluruhan, terdapat perbedaan mencolok yang mengherankan pada besarnya upah dari tempat ke tempat, karena di satu tempat seorang pekerja laki-laki mendapat Rp. 10,000,- di tempat lain Rp. 7,000,- dengan standar waktu kerja yang sama (4.5 sampai 5 jam), sedangkan pada tahun 1997 besarnya upah ini rata-rata hanya Rp. 5,000,- (pada semua kasus belum termasuk makan). Jika berikutan makan, maka rata-rata upah untuk laki-laki adalah Rp. 6,000,- (1999) dan 3,500,- (1997). Pekerja perempuan untuk pekerjaan penyiangan juga menunjukkan variasi, antara Rp. 5,000,- berikutan makan hingga Rp. 4,000,- tanpa makan. Pada tahun 1997, sebagai perbandingan antara Rp. 3,000,- tanpa makan hingga Rp. 2,500,- berikutan makan. Sebelum musim panen bulan Maret tahun ini, kebanyakan petani yang mempekerjakan tenaga upahan memilih memberi upah uang lebih tinggi daripada kebiasaan uang tambah makan. Kendatipun hal ini bukan merupakan kecenderungan baru, namun karena tingginya harga beras maka pilihan ini menjadi lebih disukai. Sebaliknya, buruh tani lebih memilih upah uang yang lebih rendah akan tetapi mendapat makan (tengah hari). Keluhan utama yang dikemukakan oleh buruh tani, baik pekerja laki-laki maupun pekerja perempuan, adalah berkurangnya lapangan pekerjaan, yang berarti persaingan yang sengit dalam mencari pekerjaan dalam pertanian. Di beberapa tempat keluhan khusus terjadi karena peningkatan penggunaan herbisida, yang berarti mengurangi jumlah pekerja manual (perempuan), dan di sebuah desa karena penggunaan traktor besar (bukan hand tractor) dalam pekerjaan persiapan lahan.

Sejumlah responden yang memelihara ternak berada pada keadaan yang sama dengan sebelumnya, karena mereka dapat menjual ternaknya dengan harga yang lebih tinggi, akan tetapi sekali lagi, tetap tidak sebanding dengan kenaikan biaya hidup. Mereka yang mempunyai usaha yang berhubungan dengan pertanian seperti misalnya penggilingan padi dan pengerjaan dengan traktor tidak memiliki masalah, walaupun pemilik penggilingan dan pemilik traktor mengeluh atas kenaikan tajam harga suku cadang mesin-mesin mereka.

### 1.2.2 Industri konstruksi

Sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 1 sejak tahun 1997 telah terjadi penurunan yang cukup besar dalam jumlah pekerja bidang konstruksi yakni (untuk suami) dari 17.3% menjadi 13.5% dan untuk kelompok 'lain-lain' dari 30.3% menjadi 21.7%. Tabel 2 memperlihatkan bahwa penurunan ini kebanyakan terjadi pada jumlah pekerja yang bekerja pada proyek konstruksi di Jakarta (dari 43 menjadi 26 orang, atau dari 9.7% ke 6.4%). Penurunan ini lebih menonjol pada kelompok 'lain-lain' (32 orang menjadi 19 orang atau 24.2% menjadi 11.0%).

#### *Di Jakarta*

Sekitar 12% dari 480 keluarga yang diwawancarai dalam survei 1997 memiliki paling tidak satu orang anggota laki-laki keluarganya (biasanya suami atau anak laki-laki) yang bekerja di Jakarta atau kota-kota sekitar (Bogor, Tangerang, Bekasi). Sementara itu banyak keluarga lain terutama yang usahanya adalah bidang pertanian, mempunyai anggota keluarga yang mencari kerja di Jakarta sebagai tenaga musiman selama musim kemarau. Dalam survei ini ditemukan bahwa pada bulan April 1999 terdapat 10.3% rumahtangga

memiliki satu orang anggota laki-laki bekerja pada bidang konstruksi di Jakarta. Wawancara mengungkapkan bahwa kebanyakan dari mereka ini tidak bekerja hampir sepanjang tahun 1998 dan baru belakangan ini terbuka kembali lowongan kerja di sektor ini.

Kelihatannya bahwa arus keluarnya tenaga kerja konstruksi ke Jakarta mulai terjadi pada bulan Maret 1999, sekitar 1 bulan setelah Idulfitri, dan jumlah ini meningkat pada bulan April. Belum jelas apa artinya ini. Mungkin karena adanya peningkatan yang tajam akan kebutuhan tenaga dalam sektor ini, akan tetapi mungkin juga karena menurunnya lowongan pekerjaan dalam bidang pertanian pada akhir bulan Maret dan awal April, pada saat pekerjaan pembajakan dan penyiapan lahan di sawah hampir berakhir. Kendati demikian, hanya sedikit jumlah pekerja ini ke Jakarta 'on spec' karena mahal biaya transportasi dan biaya hidup di Jakarta, kecuali apabila ada jaminan bekerja. Ketika ditanya bagaimana mereka tahu adanya lowongan, responden (biasanya isteri yang suaminya baru saja berangkat) menjawab bahwa mereka mempunyai teman atau kenalan yang memberi informasi. Di suatu kampung, di mana banyak terdapat pekerja konstruksi, salah seorang responden merupakan 'kontak' karena ia sekarang bekerja sebagai mandor di Jakarta. Jika responden ditanya tentang jenis pekerjaan konstruksi yang dikerjakannya, mereka menjawab pembangunan rumah tinggal, termasuk bidang-bidang perbaikan dan pemugarannya.

### *Di desa setempat*

Sejumlah kecil tenaga kerja bekerja pada bidang industri konstruksi bangunan yang meliputi pasang batu dan perkayuan di wilayah sekitar mereka tinggal. Persentase pekerja dalam bidang ini meningkat sedikit, yakni dari 2.7% (1997) menjadi 3.9% (1999), ini berarti bahwa sebagian dari mereka yang tidak kembali lagi ke Jakarta telah mendapat pekerjaan di wilayah setempat. Walaupun terdapat pekerjaan pembuatan perumahan baru, pekerjaan yang terbanyak adalah penambahan kamar dan pekerjaan perbaikan, seperti halnya pengecatan. Pada saat ini bidang tersebut tidak memberikan pekerjaan secara reguler kepada pekerja sebagaimana sebelumnya. Bahkan tukang kayu yang ahli pun sukar untuk mendapatkan pekerjaan selama 10 hari dalam sebulan. Upah yang mereka dapatkan saat ini (antara Rp. 7,000,- sampai Rp. 10,000,- sehari, kadang-kadang tanpa makan) tidak jauh beda dengan yang mereka dapatkan dua tahun yang lalu. Meskipun demikian, kebanyakan mereka merasa cukup puas mendapatkan upah sekecil itu daripada harus menganggur dalam masa persaingan yang begitu ketat.

### **1.2.3 Pekerjaan yang berhubungan dengan industri konstruksi**

Salah satu aspek menarik dalam industri konstruksi adalah industri pembuatan genteng dan batu bata tetap berjalan baik, walaupun pada waktu survei dilaksanakan industri yang disebut belakangan berjalan di bawah kapasitas normalnya, ini disebabkan karena terlalu seringnya hujan sehingga memperlambat pengeringan bata yang sudah dicetak. Kecuali sedikit kelesuan yang terjadi di awal tahun 1998, kelihatannya kedua jenis industri ini sama sekali tidak mengalami penurunan. Menurut pemilik industri batu bata berskala kecil, permintaan akan produksi mereka terpusat di kota-kota besar luar Jakarta, seperti Bandung dan Cirebon, dan bukan di Jakarta. Tanpa ragu-ragu responden menjawab bahwa selalu ada kemungkinan untuk mendapatkan pekerjaan dalam sub-sektor ini. Ini penting untuk pekerja perempuan karena industri pembuatan genteng banyak mempekerjakan tenaga perempuan.

Pembuatan genteng dan batu bata adalah pekerjaan berat, baik untuk laki-laki maupun perempuan, dan upah buruh yang diperoleh rendah. Pekerjaan pengerukan tanah liat lebih berat daripada membajak sawah, upah lebih rendah dari upah buruh tani, tidak pernah disediakan makan, dan jam kerja yang lebih panjang (8 jam sehari). Upah harian sekarang adalah Rp. 6,000,- untuk laki-laki (dari Rp. 5,000,- pada tahun 1997), dan Rp. 4,000,- untuk perempuan (Rp. 3,000,- pada tahun 1997). Dalam kurun waktu dua tahun hanya terjadi sedikit perubahan dalam jumlah tenaga kerja, jumlah laki-laki turun dari 9 menjadi 5, sedangkan perempuan dari 7 menjadi 6. Peningkatan pada kelompok 'lain-lain' dari 6 menjadi 10 (4.5% menjadi 5.8%) menandakan lebih besarnya jumlah wanita muda beralih ke industri ini. Mereka yang memilih pekerjaan ini adalah yang tidak bisa memperoleh kesempatan kerja lain, tapi tidak tahan untuk tetap menganggur. Hal yang menarik di sini adalah tersedianya kesempatan kerja secara teratur terus-menerus, seorang pekerja setidaknya dapat terus bekerja selama 6 hari dalam seminggu.

Bidang pekerjaan lain yang sejenis adalah penambangan pasir. Permintaan akan pasir sungai untuk keperluan industri konstruksi terus mengalir, akan tetapi selama bulan April-Mei 1999 jumlah tenaga yang bekerja pada bidang ini lebih sedikit dari biasanya, alasannya karena permukaan air sungai masih tinggi yang mempersulit pengerukan dan pengangkutan pasir secara manual. Kalau musim kemarau tiba, kemungkinan akan lebih banyak laki-laki yang mau kembali ke pekerjaan ini. Ini adalah kegiatan yang memiliki mobilitas tinggi di tingkat desa, karena seorang buruh tani bisa saja beralih ke profesi ini jika tidak ada pekerjaan lain yang lebih baik. Namun, hanya yang berusia muda dan kuat saja yang bisa ikut, karena pekerjaan ini sungguh berat.

#### 1.2.4 Perdagangan

Tidaklah mengherankan jika pedagang terkena dampak berat akibat krismon, karena turunnya daya beli masyarakat. Kebanyakan mereka yang pada tahun 1997 menekuni sektor ini masih meneruskan usahanya karena tidak adanya alternatif yang lebih baik. Sejumlah pedagang keliling yang tahun 1997 baru mulai, sekarang telah berhenti, sedang beberapa yang lain mulai maju dengan berjualan di pasar kampung setempat. Beberapa pedagang keliling yang pulang dari Jakarta karena semakin rendahnya penghasilan di ibu kota mulai berjualan di pasar setempat, namun sekali lagi hal ini berarti mendesak dan menurunkan pendapatan pedagang lain yang sebelumnya sudah ada. Kita semua setuju bahwa dengan demikian persaingan semakin meningkat, bahkan beberapa ibu rumah tangga terpaksa harus menutup sama sekali warung makanannya. Meskipun demikian, yang lain yang sebelumnya tidak bekerja, mencoba mendirikan tempat berjualan dengan ukuran yang disesuaikan dengan modal awal yang tersedia dan pada permintaan pelanggannya. Namun keadaan ini menjadi lebih sulit dengan masuknya pedagang dari kampung lain yang kemudian merebut pelanggan mereka.

Pedagang yang berhasil dalam usahanya adalah mereka yang menjual bahan-bahan kebutuhan pokok. Ini termasuk warung yang menjual makanan mentah dan matang di sekitar halaman sekolah dan dekat pabrik. Diantara pedagang keliling, terutama yang menjual minuman dan makanan matang, polanya hampir sama. Dengan demikian perbandingan jumlah ibu-ibu dari kedua kategori ini tidak banyak berubah (55 berbanding 50, atau 11.7% berbanding 11.3%). Pada waktu survei kedua dilakukan terdapat kenaikan besar pada jumlah pedagang beras, ini menggambarkan bahwa masa panen baru saja mulai. Pada saat ini jenis barang yang dijual oleh pedagang laki-laki lebih banyak variasinya dibanding dengan pedagang perempuan. Kebanyakan pedagang tetap bertahan pada jenis barang yang biasa dijual, karena mereka telah mengembangkan

keahlian masing-masing atas barang tersebut, walaupun belakangan ini keuntungan atas jerih payahnya menjadi lebih rendah. Ada beberapa pengecualian: pedagang yang menjual barang bukan kebutuhan pokok, seperti misalnya tekstil dan pakaian jadi, telah menderita pukulan hebat sehingga mereka terpaksa menutup dagangannya sama sekali. Yang lain mengalihkan jenis dagangan mereka, misalnya mereka kini menjual jam padahal tadinya mebel, perabot dapur atau barang keperluan rumahtangga lainnya; di samping itu pedagang-pedagang ini mengembara merambah wilayah yang luas agar mereka dapat tetap berdagang.

Selama wawancara, beberapa pedagang kecil dan pemilik toko mengutarakan kekurangan modal mereka, akan tetapi ini bukan merupakan hambatan utama. Masalahnya adalah rendahnya daya beli dari pelanggan-pelanggan mereka, dan semakin sengitnya persaingan di semua tingkatan. Pedagang kecil, baik yang membuka warung maupun memperdagangkan barang-barang lain, biasanya terjepit antara kebutuhan untuk mencari untung yang memadai dan kebutuhan untuk mempertahankan pelanggan agar jangan lari. Kebanyakan mereka memberikan pembelian dengan cara utang sebagaimana biasa mereka lakukan. Dalam hal ini, yang menjadi keluhan umum baik pemilik warung maupun pedagang jenis lain adalah ketidakmampuan mereka membayar utang pada saat ini jauh lebih besar daripada sebelum terjadinya krisis, dan keadaan ini mempengaruhi kelanjutan hidup warung atau usaha mereka. Namun demikian, sebagaimana akan dijelaskan di bawah, hanya pembelian kebutuhan pokok secara kreditlah yang menyebabkan banyak rumahtangga dapat bertahan hidup pada saat pekerjaan tidak menentu.

Sementara itu, terjadi peningkatan pada perdagangan barang bekas pakai. Usaha pendauran ulang masih tetap hidup, pada saat ini jumlah responden yang membeli dan menjual plastik, besi tua dan kayu bekas meningkat dua kali lipat. Kendati keuntungannya hanya Rp. 1,000,- sampai Rp. 2,000,- sehari, banyak perempuan yang berjalan keliling untuk mengumpulkan plastik bekas untuk dijual ke perusahaan pendaur ulang. Plastik-plastik mereka beli dengan harga murah atau menukarnya dengan barang-barang yang berharga murah, seperti misalnya kerupuk yang terbuat dari singkong.

#### 1.2.5 **Industri rumahtangga**

Berbagai ragam industri rumahtangga dapat dijumpai di wilayah survei, walaupun setiap kegiatan cenderung terpusat di suatu wilayah kecil dan mempekerjakan pekerja dengan jumlah terbatas. Kegiatan bervariasi dari pembuatan anyaman keranjang dan tikar, atau pembuatan kripik pisang sampai pembuatan perabot (mebel) skala kecil. Secara umum, sebagaimana biasanya, tingkat upah atas jerih payah ini rendah, dan mungkin saja malah lebih rendah, karena walaupun terjadi sedikit kenaikan harga jual, namun harga bahan baku juga telah ikut beranjak naik. Sementara itu permintaan akan barang-barang ini mengalami penurunan.

Walaupun demikian, ada dua kegiatan rumahtangga yang dapat bertahan hidup. Pertama, yang dapat dikatakan hidup subur, adalah pembuatan emping yang terbuat dari melinjo. Pada paruh kedua tahun 1997 terjadi penurunan cukup tajam atas permintaan komoditi ini, yang menyebabkan bangkrutnya beberapa pengusaha kecil dan menganggurnya pekerja-pekerja perempuan yang biasanya bertugas memecah, menggiling biji melinjo, dan setelah itu mengeringkan serta mengisinya dalam kantong plastik. Tahun lalu, sewaktu harga bahan-bahan seperti minyak goreng mulai stabil, industri emping juga mulai pulih kembali. Besarnya permintaan yang tersebar di mana-mana membuat

produsen dapat menentukan harga sesuai dengan kenaikan bahan-bahan baku. Industri ini memiliki arti yang penting dan produksinya dijalankan dengan cara padat karya. Sekali lagi ditekankan di sini bahwa industri ini hanya membayar pekerja dengan upah yang murah, namun perempuan dari keluarga miskin tetap mencari pekerjaan di sini karena ada jaminan penghasilan yang tetap.

Industri rumahtangga kedua yang dapat bertahan baik, kendati tidak dapat dikatakan subur adalah industri pembuatan mainan anak-anak yang terbuat dari kertas bekas yang direkatkan pada bambu kecil dengan karet gelang yang disebut kitiran. Walaupun daya beli masyarakat menurun, masih ada permintaan mainan ini diantara anak sekolah, dengan harga Rp. 100,- dibandingkan dengan Rp. 50,- sekitar 2 tahun yang lalu. Perempuan biasanya memproduksinya pada waktu luang, meskipun diantara mereka hal ini merupakan satu-satunya kegiatan yang menghasilkan uang. Penjualan dilakukan oleh laki-laki, beberapa berkeliling, tidak hanya ke Jakarta dan sekitarnya, tetapi bahkan ke Sumatera dan Kalimantan. Keuntungan yang diperoleh baik yang memproduksi maupun yang menjual sangatlah rendah, namun pada kenyataannya makin banyak yang memasuki usaha ini pada tahun-tahun terakhir, dan telah membuat keuntungannya semakin kecil.

Industri rumahtangga yang lain agak kurang beruntung. Pembuat mebel, walaupun masih terus berproduksi pada kapasitas yang lebih kecil, mengalami dampak negatif yang parah karena para pembeli di tingkat desa tidak memiliki uang untuk membeli lemari dan kursi; sama halnya dengan yang dialami oleh produsen tanaman hias dan hiasan rumah dari pahatan batu. Sebaliknya usaha kecil seperti vulkanisasi ban mobil, pengisian baterai dan usaha perbaikan ban mobil dan ban sepeda motor berjalan sangat baik. Alasannya karena orang tidak mampu untuk membeli yang baru. Dalam situasi di mana barang-barang bekas pakai yang masih baik bisa dijual dengan harga yang relatif lebih murah daripada yang baru menyebabkan pengusaha kecil dapat tetap bertahan hidup.

#### 1.2.6 Pekerjaan pabrik

##### *Pabrik non-lokal*

Jumlah pekerja pabrik yang bekerja jauh di luar wilayah survei biasanya memang cuma sedikit (hanya ada 4 orang kepala keluarga dan satu dari kelompok 'lain-lain' pada tahun 1997, dibandingkan tahun 1999 ada 3 suami, 1 orang isteri dan 4 dari kelompok 'lain-lain'). Sedikitnya jumlah ini menunjukkan bahwa responden tidak merasa cukup mampu untuk pindah sejauh Jakarta untuk mencari pekerjaan, karena rendahnya pendidikan dan kurangnya ketrampilan yang mereka miliki, dan semua ini berarti gaji yang bakal mereka terima tidak akan memadai. Sebaliknya, kaum pria dari daerah studi ini antusias sekali untuk pergi ke Jakarta mencari pekerjaan dalam bidang konstruksi karena upahnya cukup tinggi.

##### *Pabrik modern di wilayah setempat*

Pabrik yang dapat disebut modern dan terletak di wilayah survei hanya ada di Purwakarta. Hanya sedikit responden yang diterima bekerja di pabrik-pabrik seperti ini, walaupun beberapa orang dari kampung-kampung yang berdekatan bekerja di kompleks pabrik Texmaco, yang menempati wilayah luas di suatu kompleks industri, 20 km ke sebelah timur Purwakarta. Hampir semua responden yang bekerja di sana dipekerjakan sebagai tenaga tak terlatih dengan upah rendah, seperti tukang kebun, pemeliharaan atau sekuriti. Upah untuk pekerjaan semacam ini tetap rendah, yakni Rp. 6,000,- per hari

(sedikit di bawah upah yang berlaku untuk Jabar), akan tetapi jika dibandingkan dengan tidak adanya lapangan kerja di desa, upah serendah ini telah memberi jaminan pendapatan mingguan yang tetap.

### ***Pabrik-pabrik setempat lainnya***

Secara keseluruhan pekerjaan pabrik di wilayah setempat termasuk lapangan kerja non-modern. Kebanyakan pabrik-pabrik sejenis yang ada relevansinya dengan survei ini terletak di jalan utama menuju ke Cirebon. Dalam jenis ini terdapat pabrik semen, pabrik tegel dan genteng keramik, sejumlah kilang kecil yang mengusahakan pembakaran kapur, dan beberapa pabrik industri rotan. Dari semuanya ini yang terpenting adalah industri rotan yang menghasilkan mebel dengan cara manual. Karena terbukanya peluang ekspor yang lebih besar, pabrik tersebut kelihatan berkembang cukup baik di Kab. Cirebon. Makin banyak gadis-gadis usia belasan menjelang duapuluh tahunan sekarang bekerja di pabrik rotan dengan tugas menghaluskan produk setengah jadi dengan kertas pasir. Jumlah mereka meningkat dari 10 orang (1997) menjadi 23 orang (1999) atau 7.6% menjadi 13.4% yang tergolong dalam lain-lain). Kenyataan bahwa upah yang mereka bayarkan kepada pekerja ini demikian rendahnya (Rp. 3,000,- untuk 8 jam kerja pada saat ini, sedangkan tahun 1997 sebesar Rp. 2,500,-) menunjukkan bahwa pabrik-pabrik tidak merasa kesulitan dalam merekrut tenaga gadis-gadis muda dari desa sekitarnya untuk mereka pekerjakan.

### **1.2.7 Transportasi**

Dengan adanya beberapa responden yang tadinya bekerja sebagai pengemudi di perusahaan swasta yang terkena PHK karena perusahaan tutup, masalah yang dihadapi responden yang bekerja sebagai pengemudi bertambah berat, karena persaingan menjadi semakin tinggi. Pada umumnya gejala ini disebabkan karena semakin banyaknya orang yang mencari sumber nafkah di sektor ini, sebab lain karena adanya perubahan pada jenis transportasi. Responden yang bekerja sebagai pengemudi bajaj di Jakarta mengeluh karena wilayah operasi mereka sekarang telah direbut oleh taksi, sedangkan di dua desa wilayah survei masuknya kendaraan angkot mini-bus telah merebut penumpang yang tadinya dikuasai oleh ojeg.

Barangkali penarik becak adalah pekerja yang paling malang nasibnya di sektor ini. Penghasilan yang sedemikian rendah dan persaingan yang demikian besar telah menyebabkan pekerjaan ini menjadi pilihan terakhir, jika seseorang tidak punya peluang lain. Di beberapa tempat, misalnya, buruh tani yang sedang tidak punya pekerjaan menjadi penarik becak. Beberapa responden yang bekerja seperti ini menyatakan bahwa terkadang mereka sehari-hari tidak memperoleh apapun. Di suatu wilayah di pinggiran kota Purwakarta para penarik becak membuat aturan diantara mereka, bergiliran dalam mengambil penumpang sehingga setiap orang mendapat bagian, suatu cara yang sama yang dibuat diantara pengemudi taksi di wilayah perkotaan. Banyak ojeg dan penarik becak beroperasi di malam hari dengan harapan mendapat penumpang tatkala bus dan minibus telah pulang.

### **1.2.8 Bidang 'lain'**

Perubahan paling dramatis yang terjadi sejak Juni 1997 dalam kategori pekerjaan lain-lain adalah peningkatan jumlah TKW ke luar negeri. Pada tahun 1997 hanya ada 7 orang (6 sudah menikah dan 1 belum) yang menjadi TKW, akan tetapi pada bulan April - Mei

1999 jumlah itu meningkat menjadi 17 (5 isteri dan 12 gadis). Kebanyakan bekerja di Saudi Arabia, dua orang di Malaysia dan seorang di Kuwait. Peningkatan ini dapat ditelusuri ke arah krisis ekonomi, dan kebutuhan untuk membantu kehidupan keluarga. Walaupun bukan semuanya, keluarga dari sebagian besar TKW ini masih harus menantikan manfaat atau keuntungan dari uang sejumlah Rp. 4 juta yang sebelumnya telah disetorkan ke agen tenaga kerja untuk dapat berangkat menjadi TKW di luar negeri.

Pada saat yang sama, lapangan kerja untuk laki-laki semakin sempit. Pekerjaan seperti halnya penataan lansekap pabrik dan penyelenggaraan acara hiburan desa telah hilang sama sekali, ini berarti hilangnya kebutuhan akan aktivitas yang kurang penting.

### 1.2.9 Pengangguran

Walaupun hasil wawancara menemukan hanya 1% dari suami yang saat ini menganggur dibandingkan dengan lebih dari 25% isteri, sulit untuk mengatakan dengan pasti bahwa jumlah isteri yang tidak bekerja sekarang lebih banyak dibandingkan tahun 1997, di mana angka tersebut adalah 19%. Semua responden, baik laki-laki maupun perempuan bersikap sama bahwa laki-laki seharusnya memiliki pekerjaan, sikap ini menjadi tidak lagi sama pada saat mereka berbicara tentang pekerjaan untuk para isteri. Dengan demikian terjadi kecenderungan untuk menyatakan suami sebagai 'buruh tani', suatu istilah yang menyamakan pekerjaan sehari-hari, dan isteri dinyatakan sebagai 'tidak bekerja'. Sebagai tambahan, terdapat bukti bahwa tidak ada cara yang akurat untuk mengetahui dengan pasti berapa jam sehari, dan berapa hari per minggu atau bulan orang bekerja pada suatu pekerjaan tertentu, kecuali pekerjaan di pabrik atau pekerjaan lain yang memiliki jam kerja tetap seperti di pabrik tegel. Dengan demikian, mungkin saja perempuan yang menyatakan diri sebagai 'tidak bekerja' dalam keadaan yang sebenarnya telah bekerja sama banyaknya dengan mereka yang menyatakan diri sebagai 'buruh tani'; atau mereka yang menyatakan tidak bekerja telah melewatkan hari-harinya dengan menganyam keranjang bambu, tikar ataupun mainan anak-anak. Namun jelas, bahwa perempuan yang pada tahun 1997 tidak perlu bekerja sekarang berbuat seperti di atas, dimana yang tadinya bekerja sekarang menganggur. Kelompok yang terakhir termasuk isteri-isteri yang baru saja melahirkan, sehingga mereka tidak bisa meninggalkan rumah.

## 1.3 Perubahan pekerjaan anggota keluarga

### 1.3.1 Perubahan secara umum

Salah satu tujuan dari survei ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana responden beralih pekerjaan dan alasan perubahan tersebut. Dalam beberapa hal perubahan ini berkaitan dengan musim sedangkan di tempat lain berkaitan dengan perkembangan bidang pekerjaan yang terjadi di kebanyakan daerah perdesaan. Dengan demikian seorang petani dapat merangkap sebagai pedagang padi selama musim panen, sementara itu penarik becak hampir pasti dapat beralih menjadi buruh tani selama beberapa hari jika ada kesempatan untuk itu. Hal seperti ini tidak mungkin terjadi pada pekerja pabrik di sektor formal, akan tetapi bisa terjadi pada pekerja-pekerja tradisional seperti misalnya pembuatan batu bata dan genteng.

Dalam banyak hal, peralihan pekerjaan responden sejak Juni 1997 disebabkan karena krisis ekonomi. Pada saat pendapatan salah satu sumber mengecil atau bahkan hilang sama sekali, orang tentu akan berjalan kian kemari untuk mencari sumber keuangan baru. Bagi sebagian orang, ini berarti lebih memusatkan diri pada bidang yang tadinya kurang

ditekuni, tapi bagi sebagian lain berarti peralihan secara penuh. Untuk mengetahui peralihan ini, anggota keluarga dibagi dalam 6 kategori, yakni:

1. orang yang tetap tinggal di desa pindah ke bidang pekerjaan lain
2. orang yang tidak bekerja dan tetap tinggal di desa
3. orang yang telah meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan di tempat lain
4. orang yang kembali ke desa untuk seterusnya
5. orang yang kembali ke desa untuk sementara
6. rumahtangga yang anggotanya tidak mengalami perubahan pekerjaan sejak Juni 1997.

Hasilnya diperlihatkan dalam Tabel 3. Karena angka dalam Tabel tersebut menyatakan banyaknya individu dan bukan banyaknya rumahtangga, maka jumlah keseluruhannya tetap 455. Orang yang sebulan sekali kembali ke rumah orang tuanya, baik ikut menyumbang pendapatan keluarganya maupun tidak, digolongkan sebagai masih tinggal di desa. Perempuan yang sejak tahun 1997 tidak bekerja dan sampai sekarang masih tidak bekerja, tidak dihitung dalam tabel ini, begitu juga yang tergolong dalam kelompok 'lain-lain' yang tidak bekerja.

Dari 455 keluarga, 57% atau 260 keluarga termasuk dalam kategori 6, yakni yang tidak seorangpun dari anggota keluarganya pindah tempat atau pindah lapangan pekerjaan. Sisanya yang 43% atau 195 keluarga, setidaknya seorang dari anggota keluarganya telah berganti atau berpindah tempat kerja. 131 keluarga, suami yang mengalami perubahan pekerjaan, sedang dari pihak isteri terdapat 33 yang berganti pekerjaan. Ini ditambah lagi dengan 72 orang (66 anak laki-laki maupun perempuan, seorang ayah, seorang ipar laki-laki, seorang ipar perempuan, satu cucu laki-laki dan dua cucu perempuan) berganti pekerjaan. Per definisi, ke 72 orang yang terakhir ini adalah anggota keluarga yang tidak menikah dan masih tinggal bersama orang tua. Perempuan yang bercerai dari suaminya dan kembali ke rumah orang tuanya digolongkan ke dalam kelompok 'lain-lain'.

**Tabel 3: Perubahan pekerjaan dan tempat kerja**

Kategori	Suami	Isteri	Lain-lain
1. tetap di desa tapi berganti pekerjaan	61	18	8
2. tinggal di desa tapi tidak bekerja	4	4	11
3. meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan	6	8	34
4. kembali dari Jakarta untuk seterusnya	39	3	10
5. kembali dari Jakarta untuk sementara	21	0	9
Total:	131	33	72
6. tidak berganti jenis maupun lokasi pekerjaan	276	410	100

### 1.3.2 Kepindahan dari desa

Dari 195 rumahtangga yang mengalami perubahan, kebanyakan tidak meninggalkan rumah mereka di desa. Ada suatu pola yang terlihat dalam cara responden beralih pekerjaan, di mana ada pengaruh getaran riak gelombang saat satu pihak bergerak masuk dan pihak lain keluar meninggalkan suatu pekerjaan, atau peluang ekonomi. Sering orang terdesak untuk mengambil pekerjaan yang kurang menarik, karena pekerjaan yang lebih tetap berpenghasilan rendah. Misalnya perempuan yang tidak sanggup untuk bertahan sebagai pedagang terpaksa menjadi pekerja di kilang pembuatan genteng rumah, dan laki-laki yang tadinya bekerja sebagai buruh tani terpaksa beralih menjadi penarik becak.

Satu yang sangat menarik dalam Tabel 3 adalah tingginya proporsi kategori 3 (34 orang atau hampir sebesar 15% telah berubah lapangan pekerjaan). Kebanyakan kaum muda dan banyak yang sebelumnya tidak bekerja. Sebagian baru selesai sekolah dan mereka tidak bekerja paling tidak selama setahun atau lebih dan tinggal di rumah orang tua. Beberapa diantara mereka adalah anak laki-laki yang pernah ikut ayahnya bekerja di Jakarta sebagai pekerja bangunan, walaupun tidak lebih dari pengaduk semen dengan upah Rp. 9,000,- per hari. Tabel tersebut juga memperlihatkan kecenderungan dari gadis-gadis dan wanita muda untuk menjadi TKW di luar negeri. Pada Tabel 3, dari 8 orang istri yang meninggalkan desa untuk mencari kerja, 5 orang diantaranya ditambah dengan 12 orang gadis dari 34 orang kelompok 'lain-lain' menjadi TKW di luar negeri.

### 1.3.3 Kepulangan ke desa untuk sementara dan untuk seterusnya

Salah satu tujuan dari studi ini adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana mereka yang bekerja di Jakarta, terutama pekerja bangunan, kembali ke desa dan untuk menemukan lapangan pekerjaan jenis apa yang kemudian mereka masuki. Tabel 4 memperlihatkan pekerjaan responden yang pernah di Jakarta saat ini.

**Tabel 4: Pekerjaan dari orang yang kembali dari Jakarta**

Lapangan kerja	Pekerja konstruksi	Non-pkrj. konstruksi*	Isteri **	'Lain-lain'***
	n = 23	n = 16	n = 3	n = 10
petani pada lahan sendiri atau lahan orang tua	4	1		4
sewa lahan	1	1		
buruh tani	4	6	1	
pekerja bangunan setempat	3	1		
penggali pasir	3			
buruh pembuatan genteng			1	2
penarik becak	2			
buruh di pabrik setempat	3	1		
industri rumahtangga	1	2		1
menjual mainan	1	1		
menjual barang elektronik	1			
pemilik/pembantu warung		1		1
tidak bekerja/menganggur		2	1	2

\* dari sini, 8 orang pedagang kaki lima & pasar, 3 pengemudi, 3 pekerja pabrik, 1 buruh pelabuhan dan 1 pensiunan

\*\* 2 orang sudah bersuami berjualan tekstil, 1 orang tadinya TKW di luar negeri.

\*\*\* dari sini, 3 tadi pekerja bangunan, 2 pedagang kakilima sedang 3 dari pekerja pabrik kena PHK, 1 orang pekerja bengkel dan seorang dari perusahaan roti

Kategori 4 dan 5 pada Tabel 3, dimaksudkan untuk membedakan antara pekerja yang telah pulang ke desa sejak akhir 1997 atau 1998 dan tinggal di sana seterusnya, dengan yang bekerja di Jakarta akan tetapi mereka berada di desa sewaktu survei dilakukan, dan tinggal di desa pada tahun 1998 sampai awal 1999. Responden digolongkan sebagai 'kembali untuk seterusnya' jika mereka tadinya tinggal dan bekerja di Jakarta, kembali dan bekerja di desa selama 3 bulan berturut-turut dan masih di desa pada waktu survei dilakukan. Kendati perlu disebutkan di sini bahwa jika terjadi perubahan di Jakarta,

khususnya bidang industri konstruksi, orang yang pulang ke desa ini akan kembali bekerja di Jakarta.

Dari 39 orang suami pada Tabel 3 yang dinyatakan kembali seterusnya dari Jakarta, 23 diantaranya telah bekerja di industri bangunan. Angka ini termasuk tenaga pria yang relatif ahli, seperti misalnya tukang listrik dan tukang kayu di proyek perumahan, kebanyakan mereka adalah pekerja tidak terlatih.

Sebagian besar dari 30 orang yang kembali sementara ke desa (kategori 5 pada Tabel 3) adalah juga pekerja bangunan. Yang lainnya adalah pedagang kaki lima yang berjualan makanan matang, seperti sate. Sebagaimana disebutkan di atas ada pertumbuhan dalam sektor bangunan sejak akhir Pebruari 1999, namun apakah gejala ini hanya kebetulan saja, masih kita tunggu perkembangannya lebih jauh. Pada banyak kasus, mereka kebanyakan tetap menganggur pada tahun 1998, meskipun beberapa sering bekerja satu atau dua minggu di Jakarta di industri bangunan. Sebagian dari mereka juga mendapatkan pekerjaan jangka pendek, biasanya sebagai buruh tani, atau terkadang juga pekerja bangunan. Secara keseluruhan, tahun 1998 adalah masa yang sangat kurang beruntung bagi mereka yang pulang dari Jakarta karena sukarnya mendapat pekerjaan.

*Bagian 2*  
**DAMPAK KRISIS MONETER**

2.1 **Keadaan ekonomi rumahtangga saat ini**

Dalam perbincangan berikut ini akan diberikan gambaran umum tentang keadaan ekonomi rumahtangga dan dampak krismon yang menimpa mereka. Gambaran pendapatan bulanan rata-rata hanya memperlihatkan angka perkiraan. Kebanyakan orang tidak bisa menyebutkan dengan tepat, karena sebagian besar rumahtangga pendapatannya sangat berfluktuasi dari bulan ke bulan. Dalam beberapa hal responden tidak bersedia memberikan informasi tentang pendapatnya. Jika responden tidak bisa memberikan angka, dibuatlah perkiraan berdasarkan informasi dari wawancara menyangkut berbagai sumber upah dan seberapa sering pekerjaan itu dilakukan. Pada beberapa kasus, informasi dari sumber lain misalnya upah buruh tani, pembuatan keranjang dan pembuatan genteng perlu ditambahkan untuk melengkapi informasi dari seorang responden. Rumahtangga kemudian dikelompokkan ke dalam salah satu dari 8 kelompok pendapatan. Sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 5, lebih dari 60% rumahtangga berada dalam kelompok berpendapatan antara Rp. 100,000,- sampai Rp. 350,000,- sedangkan 20% kurang dari itu. Walaupun tidak ada maksud untuk menarik 'garis kemiskinan' kita dapat mengatakan bahwa keluarga yang memiliki 5 - 6 anggota dan pendapatannya kurang dari Rp. 350,000,- sebulan adalah keluarga miskin.

Dengan harga beras rata-rata di wilayah survei berada pada tingkat Rp. 2,300,- per kilogram (April - Mei 1999) dan harga-harga kebutuhan lain, seperti minyak goreng juga mahal, sebagian besar rumahtangga mengkonsentrasikan pendapatannya hanya untuk keperluan membeli barang paling pokok, yaitu makan. Hanya sedikit yang disisakan untuk keperluan pakaian atau lain-lainnya.

**Tabel 5: Pendapatan bulanan (dalam Rupiah)**

<b>Kelompok Pendapatan</b>	<b>Jumlah rumahtangga</b>	<b>% rumahtangga</b>
kurang dari 50,000	18	4.0
50,000 - 99,000	71	15.6
100,000 - 199,000	151	33.2
200,000 - 349,000	129	28.4
350,000 - 499,000	37	8.1
500,000 - 749,000	30	6.6
750,000 - 999,000	12	2.6
1,000,000 ke atas	7	1.5
Total	455	100.0

Tabel 6 memperlihatkan informasi yang sama di mana responden dibagi dalam pengelompokan Kuantil. Peringkat disajikan baik untuk rumahtangga maupun untuk per kapita. Kuantil yang termiskin (91 rumahtangga) memperoleh pendapatan Rp. 78,000,- setiap bulan sedangkan kuantil terkaya dengan pendapatan rata-rata lebih dari Rp.

500,000,- Jika pendapatan keluarga rata-rata dibagi dengan jumlah anggotanya untuk memperoleh pendapatan rata-rata per kapita, maka mereka yang berada pada skala tertinggi 7 kali lebih makmur daripada yang berada di peringkat terbawah.

**Table 6: Pendapatan keluarga dan per kapita berdasarkan Kuantil**

Kuantil	Pendapatan keluarga Rata-rata (Rp.)	Pendapatan per kapita Rata-rata (Rp.)
	n = 455	n = 1,764
I	74,800	23,200
II	129,000	36,900
III	184,200	51,000
IV	253,200	72,800
V	545,300	160,000

## 2.2 Dampak krisis ekonomi

### 2.2.1 Sifat dampak krismon

Untuk mendapatkan kesan tentang konsekuensi dari krismon, sejumlah pertanyaan diajukan kepada responden tentang pengaruh yang mereka rasakan terhadap sumber penghasilan mereka. Pertanyaan-pertanyaan dibuat bersifat terbuka dan jawaban yang diperoleh dimasukkan ke dalam 10 kategori (Tabel 7). Banyak responden yang mengutarakan dampak itu lebih dari satu, dan dalam hal tersebut dampak-dampak yang dianggap penting dimasukkan ke dalam Tabel 7. Dalam kenyataannya ke-10 kategori tersebut agak tumpang tindih dan jawaban dari responden, tergantung dari sifat lapangan kerja mereka, dapat dimasukkan ke dalam lebih dari satu kategori.

**Tabel 7: Dampak krismon terhadap rumahtangga**

Dampak dirasakan dalam bentuk:	Jumlah rumahtangga	Jumlah rumahtangga
Adanya persaingan ketat di bidang yang sama	141	31.0
Naiknya harga saprodi pertanian	66	14.5
Permintaan akan produk/jasa menurun	65	14.3
Harga bahan mentah/suku cadang yang dibutuhkan oleh industri rumahtangga terus naik	43	9.5
Gaji/pensiun naik tapi hanya sedikit	38	8.4
Tidak ada pekerjaan/pengurangan	38	8.4
Tidak ada pengaruh buruk (justru positif)	33	7.3
Harga barang di warung/toko naik	18	4.0
Upah sama sekali tidak naik	7	1.5
Harga penjualan barang terpaksa diturunkan	6	1.3
	455	100.0

Beberapa komentar perlu diberikan atas kenyataan bahwa 7.2% dari responden menyatakan bahwa mereka tidak merasakan dampak, atau dengan kata lain, krismon sebenarnya malah menguntungkan. Pernyataan ini agaknya tidak harus berkaitan dengan

tingkat pendapatan. Mereka yang menyatakan tidak merasakan dampak cenderung untuk dimasukkan ke dalam dua kelompok: orang yang sudah tua dan keseluruhan kebutuhannya dipenuhi oleh anak mereka yang telah dewasa dan tinggal di tempat lain, dan kelompok lain yang cukup berada seperti misalnya para pembuat emping dan genteng rumah. Keberuntungan mereka adalah karena mereka masih mempunyai pasar yang cukup walaupun dalam suasana krisis. 'Pengaruh positif' hanya dialami oleh dua atau tiga keluarga, termasuk di dalamnya orang yang mempunyai usaha vulkanisasi ban dan satu keluarga yang selalu mendapat kiriman dari anak perempuannya yang bekerja di Malaysia.

### 2.2.2 Penjualan harta benda

Untuk mendapat gambaran lebih lanjut tentang situasi ekonomi secara umum, responden ditanya apakah ada yang menjual milik pribadi, atau barang-barang milik keluarga selama dua tahun terakhir (sejak dimulainya krismon pada bulan Juli 1997). Pertanyaan ini ternyata tidak membuahkan hasil yang diharapkan, karena sebagian responden tidak memberikan jawaban, atau menyatakan sesuatu yang kira-kira maksudnya sebagai berikut: 'Siapa yang tidak menjual barang?' Kebanyakan dari mereka yang telah menjual miliknya memberikan alasan untuk pembeli pangan atau untuk menutupi biaya pendidikan anak. Sementara itu terdapat sejumlah kecil responden yang ternyata dari kelompok pendapatan yang lebih tinggi mengatakan bahwa penjualan ini untuk mendapatkan tambahan modal untuk memulai lagi usaha dagang atau usaha empingnya. Sebagian dari mereka ini telah bangkrut sama sekali pada akhir 1997 dan awal 1998 karena krismon, pada saat mereka terjebak pada pelonjakan tiba-tiba akan biaya input. Terdapat jumlah yang cukup besar (5 orang) yang menggadaikan barang miliknya seperti sarung dan sepeda motor. Beberapa dari mereka masih belum sanggup menebusnya.

Diantara mereka yang mengatakan tidak pernah menjual apapun dibagi atas 2 kelompok yang berbeda: mereka yang tidak memiliki apapun untuk dijual dan mereka yang tidak perlu menjual apapun. Sayangnya data survei tidak membedakan kedua kelompok ini. Dengan demikian menjadi tidak mungkin untuk menghubungkan penjualan harta milik dengan tingkat pendapatan. Dari barang-barang yang dijual, kebanyakan adalah barang perhiasan seperti anting-anting dan kalung. Sementara itu terlihat 'pedagang' perdesaan yang berjalan berkeliling untuk mencari calon penjual perhiasan di kampung-kampung terpencil seperti yang dialami rumahtangga di beberapa tempat yang jauh dari kota. Para penjual terpaksa harus menerima harga yang disodorkan pembeli, yang cuma 75% dari harga yang bisa mereka dapatkan kalau barangnya dijual di kota. Sejumlah kecil ada yang menjual sepeda, perabot rumahtangga seperti kursi, alat TV dan kaset, dan ada sejumlah lebih kecil lagi, yang berasal dari kelompok pendapatan tinggi, telah menjual tanah, sepeda motor dan bahkan kendaraan truk ukuran kecil (dua kasus).

Penjualan barang-barang milik pribadi pada skala ini menjadi sangat penting, karena berarti akan banyak dari rumahtangga ini yang tidak akan memiliki apa-apa lagi untuk dijual jika situasi ekonomi masih tetap jelek selama beberapa bulan mendatang. Perhiasan adalah bentuk tabungan tradisional kaum perempuan dari masyarakat yang belum mengenal atau belum mempercayai perbankan. Perempuan melepaskan kalung dan anting-anting mereka tatkala mereka butuh biaya, misalnya untuk pengobatan, dan nantinya menabung lagi untuk membeli penggantinya. Dalam situasi ekonomi seperti sekarang agaknya tidak ada jalan lain bagi rata-rata responden yang telah menjual barangnya untuk mencari ganti, ini berarti rumahtangga tidak akan memiliki apapun jika keperluan meningkat.

### 2.2.3 Pengaruh relatif dari krismon

Dalam konteks yang sama dengan konsekuensi dari krismon, responden diminta untuk menaksir dampak krismon atas keluarga mereka sendiri dan keluarga tetangga sebelah-menyebelah ke dalam skala 1 sampai 5. Peringkat dalam 'keluarga sendiri' dituangkan dalam Tabel 8, sebagai berikut:

**Tabel 8: Pengaruh krismon terhadap rumahtangga**

Tingkat pengaruh	Jumlah rumahtangga	% rumahtangga
1. tidak ada pengaruh	33	7.2
2. pengaruh yang sangat kecil	54	11.8
3. pengaruh yang 'biasa-biasa' saja	92	20.4
4. pengaruh yang besar	196	42.9
5. pengaruh yang 'luar biasa' besar	80	17.7
	455	100.0

Secara keseluruhan, pertanyaan tersebut ternyata kurang memuaskan dalam memberikan gambaran komparatif:

- beberapa responden yang memang sangat miskin mengatakan bahwa mereka tidak merasakan pengaruh apapun karena memang biasanya harus bekerja mati-matian untuk tetap hidup
- jawaban sangat tergantung dari kepribadian responden, beberapa menjawab secara filosofis: 'Kami harus melakukan yang terbaik' atau 'keadaan tidak terlalu jelek, kami hanya harus mengurangi biaya yang kurang perlu, seperti misalnya pakaian baru'
- yang lain begitu emosional dan menyatakan bahwa dampak sudah 'luar biasa besarnya' walaupun di lain pihak, dari informasi yang mereka berikan bahwa pengaruh tersebut tidaklah sebegitu drastis.

Mereka tidak dapat memberikan jawaban atas pertanyaan mengenai keadaan tetangga sehingga hal ini tidak bisa disimpulkan, dan pada akhirnya hal ini tidak diteruskan sampai menjelang akhir masa survei. Salah satu masalah adalah karena pada saat sebelum krismon tidak terdapat perbedaan tingkat pendapatan yang cukup besar diantara para responden untuk mendapatkan gambaran yang tajam atas perubahan relatif yang didapat dari komentar-komentar yang diberikan responden. Tambahan lagi, kebanyakan responden merasa enggan untuk memberi pendapat mereka tentang tetangga, terutama yang masih berbau kerabat. Banyak juga yang mengatakan bahwa mereka tidak tahu. Yang lain mengatakan bahwa tetangga sebelah juga sama situasinya seperti mereka sendiri. Ini memiliki dua interpretasi: 'sama seperti kami' atau 'sama seperti sebelumnya'. Bahkan mereka yang cukup berada pun tidak bersedia untuk memberi komentar atas tetangganya, baik tetangga itu orang berada atau orang yang sangat miskin.

### *Bagian 3*

## **KEIKUTSERTAAN DALAM JARING PENGAMAN SOSIAL**

### **3.1 Umum**

Sejumlah kesan umum digambarkan sebagai pendahuluan pada diskusi tentang keikutsertaan responden dalam program Jaring Pengaman Sosial (JPS).

Secara umum, akses terhadap pelayanan pemerintah kepada masyarakat apapun bentuknya, termasuk Jaring Pengaman Sosial, akan semakin berkurang seiring dengan semakin jauhnya tempat itu dari pusat pembuat kebijaksanaan dan pembuat keputusan. Semakin jauh letak kampung dari pusat pemerintahan desa, semakin kecil kemungkinannya untuk ikut program pemerintah, dan sejalan dengan itu, semakin jauh desa itu dari pusat pemerintahan kecamatan, sebagai satuan administratif semakin sedikit manfaat yang diterimanya dari desa lain walaupun dari kecamatan yang sama. Dengan demikian, survei ini menemukan bahwa beberapa kampung yang terjepit di batas dua kecamatan tidak ikut dalam JPS yang manapun.

Pada saat yang sama, ditinjau dari ruang yang ada di wilayah survei, program JPS tidak disebar secara merata. Sejumlah besar penerima beasiswa secara tidak proporsional terdapat di sebuah kabupaten, sedangkan kredit perdesaan terbanyak terdapat di dua atau tiga kampung, begitu pula halnya responden yang memegang Kartu Sehat. Di beberapa tempat, responden bahkan tidak pernah mendengar tentang program padat karya, sedang di tempat lain tak satu orangpun mengetahui akan adanya program beras khusus.

Dalam pengumpulan data tentang seberapa jauh rumahtangga-rumahtangga menerima manfaat dari program JPS, wawancara tidak dilakukan dengan pejabat-pejabat pemerintah setempat tentang program apapun, kecuali di dua tempat di mana pegawai kantor desa kebetulan menjadi responden dari survei ini. Satu diantaranya adalah kepala desa, dan yang lainnya kepala dusun.

### **3.2 Program PDM-DKE**

Hanya ada 59 responden (13% dari 455 rumahtangga) yang pernah mendengar tentang program PDM-DKE. Mereka ini adalah orang yang sering berhubungan dengan pejabat pemerintahan desa. Bahkan, banyak orang yang seharusnya telah mendengar tentang program ini, seperti kepala dusun, justru tidak tahu menahu. Beberapa orang mengetahui bahwa pemerintah akan memberi tambahan uang kepada setiap desa di luar dari subsidi-subsidi yang ada, akan tetapi mereka tidak mengetahui untuk apa uang tersebut digunakan. Sejumlah besar orang telah mendengar tentang program padat karya untuk kegiatan fisik dan banyak pula yang mengetahui tentang kredit perdesaan untuk kegiatan ekonomi, namun tidak satupun yang menghubungkannya dengan istilah PDM-DKE atau uang yang seharusnya akan diterima oleh desa tersebut. Dalam hubungan ini keluhan yang sering terdengar adalah mereka tidak pernah mendengar tentang program baru dari pemerintah atau bagaimana caranya pembuatan kebijaksanaan dan pengambilan keputusan dilakukan di tingkat desa.

### 3.2.1 Kegiatan fisik PDM-DKE

Jawaban atas pertanyaan mengenai padat karya bervariasi dengan bermacam alasan, salah satunya karena kerancuan pengertian antara program ini dengan gotong royong dan kerja bakti, yang keduanya tidak diberi upah. Setelah diberi penjelasan tentang perbedaannya, ternyata bahwa ada 36.3% dari responden sudah pernah mendengar tentang program padat karya untuk kegiatan fisik, namun hanya ada 8.3% dari keluarga satu anggotanya ikut dalam program tersebut (38 orang). Jika keikutsertaan ini dikaitkan dengan jenis lapangan pekerjaan, ternyata bahwa orang yang biasanya berhubungan dengan kegiatan pertanian lebih banyak ikut daripada yang bekerja di tempat lain, yang ditunjukkan dalam Tabel 9. Pada dua kasus, terdapat peserta di mana rumahtangga dipimpin oleh ibu yang sudah janda, anak laki-laki yang masih belum menikah, daripada suami, yang menjadi peserta. Salah satu dari kedua orang ini adalah seorang pemuda berumur 17 tahun yang bekerja di pabrik genteng setempat dan seorang lagi lelaki berusia 23 tahun yang sebelumnya bekerja sebagai buruh bangunan di Jakarta dan telah menganggur di desa selama lk. 3 bulan.

**Tabel 9: Keikutsertaan dalam padat karya berdasarkan pekerjaan**

Pekerjaan Peserta	Rumahtangga Berdasarkan Keikutsertaan padat karya	
	No.	%
petani	7	18.4
bagi hasil	1	2.6
buruh tani	3	7.9
petani ternak (peternak)	1	2.6
kegiatan pertanian lain	1	2.6
pekerja konstruksi di daerah	3	7.9
pekerja konstruksi di Jakarta	3	7.9
buruh pabrik genteng	1	2.6
penjual krupuk	1	2.6
obat-obatan tradisional	1	2.6
rokok	1	2.6
scrap metal	1	2.6
barang lain-lain	2	5.3
pembuat keranjang	3	7.9
mainan	3	7.9
penarik becak	2	5.3
pengemudi ojeg	1	2.6
pegawai pemerintah	1	2.6
tidak bekerja/penganggur	2	5.3
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>100.0</b>

Apabila kita lihat selintas Tabel 10 yang memperlihatkan bahwa keikutsertaan dalam padat karya dikaitkan dengan pendapatan keluarga, ternyata yang paling banyak mengikuti program ini adalah mereka yang berada dalam wilayah pendapatan menengah. Namun jika kita hubungkan dengan pendapatan per kapita, ternyata sebarannya merata. Dalam hal ini, sebagaimana juga program-program lain, perlu diingat bahwa mereka yang

berada dalam kuantil termiskin tidak diberi kesempatan untuk berpartisipasi. Misalnya, program padat karya tidak bisa diikuti oleh perempuan. Demikian juga lelaki yang sudah terlalu tua.

**Tabel 10: Keikutsertaan dalam padat karya berdasarkan pendapatan**

Kuantil	Peserta berdasarkan pendapatan keluarga rata-rata (Rp.) (n = 455)			Peserta berdasarkan pendapatan per kapita rata-rata (Rp.) (n = 1,764)		
		No.	%		No.	%
I	74,800	2	5.2	23,200	6	15.8
II	129,000	9	23.7	36,900	8	21.1
III	184,200	13	34.2	51,000	8	21.1
IV	253,200	8	21.1	72,800	8	21.1
V	545,300	6	15.8	160,600	8	21.1
Total		38	100.0		38	100.0

Banyak suara-suara sumbang dari responden dialamatkan ke program padat karya. Yang paling banyak adalah bahwa seseorang harus cukup 'dekat' dengan pejabat pemerintahan desa atau para kontraktor untuk bisa mendapatkan peluang bekerja, dan bahwa pelaksanaan program ini memperlihatkan kecenderungan 'pilih kasih' pada kedua tingkatan, yakni pada tingkat pemerintahan desa di mana keputusan diambil dan pada tingkat kontraktor dalam cara pemilihan peserta. Salah satu responden bahkan mengatakan bahwa padat karya dilakukan dengan 'cara diam-diam' di daerahnya, orang baru menyadari akan adanya program ini pada waktu pekerja dari daerah lain datang memperbaiki jalan desa yang ada. Suara sinis lain keluar karena pejabat desa menggunakan kesempatan dengan cara mengorganisir program dengan gotong royong dan kerja bakti tradisional. Dengan cara ini anggota rumahtangga diperintahkan untuk membersihkan saluran bahkan menggali saluran baru sebagai persiapan pekerjaan yang dilakukan oleh para pekerja padat karya yang dibayar. Di satu tempat pekerjaan tersebut mencakup peningkatan mutu permukaan jalan desa dan penduduk diperintahkan untuk membayar Rp. 75,000,- per rumahtangga (dalam 3 angsuran) untuk biaya pengaspalan.

Sebagaimana halnya program-program lain, ditemukan sangat bervariasinya pelaksanaan program padat karya dari satu tempat ke tempat lain, bukan hanya dalam pemilihan peserta tapi juga dalam jangka waktu kerja dan tingkat upah. Jawaban yang diberikan oleh rumahtangga yang menjadi peserta menyatakan bahwa jangka waktu tersebut berkisar antara setengah hari sampai satu minggu dengan rata-rata sekitar 2 hari. Upah juga bervariasi. Di sebuah desa seorang bapak menerima Rp. 10,000,- untuk kerja setengah hari, sementara itu pada kasus ekstrem lainnya seorang diberi upah Rp. 5,000,- untuk kerja sehari penuh selama 8 jam (yang lebih rendah dari kerja membajak sawah selama 4.5 jam); dengan alasan agar jumlah yang dipekerjakan bisa lebih banyak. Kesan yang timbul dari keluhan beberapa peserta adalah jumlah hari kerja tidak cukup untuk memberi kontribusi yang berarti dalam pendapatan keluarga, walaupun hal ini mungkin bukanlah maksud yang sebenarnya dari konsep program ini.

Pernah terjadi bahwa di suatu kampung, program padat karya sedang berlangsung pada saat survei diadakan. Jalan desa yang sedang 'diperbaiki' adalah jalan yang menuju ke rumah pak lurah. Hanya ada 2 orang responden yang benar-benar merupakan pekerja

upahan, yang seorang adalah kontraktornya sendiri, yang juga adalah mantan hansip setempat, sedang yang seorang lagi adalah tetangga dekatnya. Selebihnya ada 8 orang lagi (umumnya mereka yang berusia muda) berasal dari wilayah lain dari desa tersebut, bukan dari kampung itu sendiri. Dalam wawancara beberapa responden mengeluhkan bahwa mereka diminta untuk ‘membantu’ selama setengah hari tanpa upah.

Tidaklah mungkin untuk memberi komentar mengenai manfaat yang diperoleh masyarakat dari pekerjaan fisik program ini. Paling banyak, ini hanyalah basa basi dan kemauan baik yang bahkan sering malah menghasilkan rasa sakit hati diantara anggota masyarakat karena bias dalam pemilihan pesertanya. Selain itu juga kurangnya informasi tentang program dan ketidakpastian tentang siapa sebenarnya yang berhak menjadi peserta. Ternyata tidak akan ada orang yang merasa tersinggung jika ada seseorang yang diketahui benar-benar miskin (penarik becak misalnya) diberi peluang bekerja untuk beberapa hari apalagi jika dia berasal dari kampung itu sendiri.

### 3.2.2 Kegiatan ekonomi (kredit perdesaan) PDM-DKE

Secara keseluruhan, kesan lebih menyenangkan diperoleh dalam cara penanganan program PDM-DKE untuk kegiatan ekonomi (dikenal dengan nama kredit perdesaan) di kampung-kampung yang mendapat program ini. Sebagaimana pada program padat karya, pada awalnya terjadi kebingungan pada saat responden ditanya tentang program mana yang dimaksud. Untuk itu responden diminta untuk menyebutkan kredit-kredit macam apa saja yang telah pernah mereka ikuti selama dua tahun terakhir. Sejumlah 59 orang pernah mengikuti salah satu dari program kredit yang ada. Dari jumlah ini, 25 mengikuti program KUT, 21 kredit perdesaan dan 13 menerima kredit UP2K dari program PKK.

Tabel 11 memperlihatkan kaitan antara pendapatan dan penerimaan kredit. Walaupun beberapa rumah tangga yang berpendapatan tinggi telah memperoleh pinjaman, sebaran berdasarkan pendapatan per kapita menunjukkan gambaran yang berbeda, di mana 28,5% dari penerima kredit berada dalam Kuantil pendapatan terendah. Dari komentar-komentar yang diberikan oleh responden kelihatannya kriteria utama dalam pemberian kredit adalah ‘credit worthiness’. Dengan perkataan lain, hanya yang dianggap mampu mengembalikan yang berhak menerima pinjaman. Beberapa responden mengatakan bahwa seorang atau satu keluarga harus memiliki usaha yang masih berjalan barulah kredit bisa diberikan.

**Tabel 11: Partisipasi dalam kredit perdesaan berdasarkan pendapatan**

Kuantil	Peserta menurut pendapatan keluarga rata-rata (Rp) (n = 455)		Peserta menurut pendapatan per kapita (Rp) (n = 1,764)			
	No.	%	No.	%		
I	74,800	1	4.8	23,200	6	28.5
II	129,000	6	28.5	36,900	3	14.3
III	184,200	3	14.3	51,000	3	14.3
IV	253,200	3	14.3	72,800	6	28.6
V	545,300	8	38.1	160,600	3	14.3
Total		21	100.0		21	100.0

Penerima kredit diberi penjelasan bahwa uang yang mereka pinjam merupakan dana yang harus bergulir, jadi penerima yang berikut baru bisa terlayani jika pinjaman ini telah dikembalikan. Karena penerima pertama baru menerima pinjamannya pada bulan Maret atau April 1999, gambaran pengembaliannya belum dapat diketahui.

Tabel 12 memperlihatkan gambaran rinci pekerjaan suami dan isteri dari 21 rumahtangga yang menerima kredit perdesaan. Dalam banyak hal pinjaman itu dipergunakan untuk usaha di luar bidang kerja sang suami, ini berarti untuk keperluan usaha yang dijalankan oleh sang isteri. Misalnya, seorang isteri penarik becak (No. 20 dalam Tabel 12) menggunakan uang tersebut untuk membeli bahan baku untuk meningkatkan produksi mainan anak. Tiga petani menggunakan uang pinjamannya untuk membeli pupuk, karena mereka merasa program ini lebih murah dan lebih mudah urusannya daripada program KUT, sedangkan penambang pasir (No. 13) menggunakan pinjamannya untuk membeli sarana produksi dalam penanaman cabai di bantaran sungai tempat ia menggali pasir. Guru sekolah (No. 21) memerlukan modal untuk membangun kembali kegiatan pembuatan emping di rumah masing-masing, sedang pekerja konstruksi (No. 12) memerlukan uang untuk keperluan rumahtangga karena isterinya yang menjadi TKW belum mengirim uang. Dua orang janda menerima pinjaman, salah seorangnya untuk tambahan stok di warungnya dan yang seorang lagi untuk membeli bahan baku pembuatan opak (sejenis kerupuk yang terbuat dari beras ketan).

Wawancara mengungkapkan bahwa ada keragaman besar dalam besarnya pinjaman dan lamanya pengembalian serta bunga pinjaman. Yang paling umum adalah besar pinjaman Rp. 100,000,- yang dikembalikan dalam jangka 5 bulan sebesar Rp. 22,000,- sebulan. Di beberapa tempat besarnya Rp. 200,000,- dalam 10 bulan dengan besar pengembalian Rp. 24,000,- dan Rp. 30,000,- sebulan. Namun di salah satu desa, LKMD mengambil kebijaksanaan untuk memperkecil jumlah pinjaman menjadi Rp. 25,000,- yang harus dikembalikan dalam 2.5 bulan dengan bunga 10%. Alasannya adalah agar bisa lebih banyak orang yang bisa dilayani, namun kenyataannya pinjaman ini dipakai untuk keperluan rumahtangga, bukan untuk usaha dalam bidang ekonomi.

**Tabel 12: Partisipasi dalam kredit perdesaan berdasarkan lapangan pekerjaan**

No.	Husband's Occupation	Wife's Occupation
1	meninggal dunia	penjaga warung
2	meninggal dunia	pembuat opak
3	petani	petani
4	petani	buruh tani
5	petani	tidak bekerja
6	bagi hasil	buruh tani
7	buruh tani	buruh tani
8	buruh tani	penjual makanan matang
9	buruh tani	pembuat mainan
10	petani ternak (peternak)	penjual makanan matang
11	pekerja konstruksi setempat	tidak bekerja
12	pekerja konstruksi setempat	TKW
13	penggali pasir	buruh tani
14	pembuat genteng (usaha sendiri)	pembuat genteng (usaha sendiri)
15	pedagang ikan asin	buruh tani
16	penjual obat tradisional	tidak bekerja
17	scrap metal collector	pembuat mainan
18	pembuat emping	pembuat emping
19	buruh pabrik	buruh tani
20	penarik becak	pembuat mainan
21	guru sekolah	guru sekolah

Bahwa kredit murah diperlukan terungkap dari jawaban-jawaban atas pertanyaan mengenai sumber pinjaman. Kebanyakan mereka mengatakan bahwa mereka meminjam dari kerabat dekat, sedang banyak lagi yang menggantungkan diri pada pinjaman dari warung (Tabel 13). Jelas sekali sumber tempat meminjam suatu keluarga sangat tergantung dari sifat kebutuhan keluarga, dan sumber dari mana mata pencahariannya diperoleh. Ironisnya, justru yang termiskin, seperti penarik becak, karena tiadanya sumber lain harus menggantungkan diri pada tukang membungakan uang/rentenir (julukkannya bank keliling) yang tingkat bunganya berada di atas tingkat bunga institusi keuangan manapun. Banyak petani kecil yang menggantungkan diri pada pengijon (yang membeli produk pertanian jauh sebelum masa panen), sedangkan petani lain membeli pupuk yang dibayar pada saat panen. Responden mengatakan bahwa program KUT tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka karena bermacam alasan (salah satu yang terpenting adalah mahalnya 'biaya administrasi' yang dikenakan oleh pejabat-pejabat yang mengurus program ini). Pedagang tekstil dan pakaian jadi menerima kredit dari pemasok barang dagangannya.

**Tabel 13: Sumber kredit**

Sumber kredit	Rumahtangga	
	No.	%
tukang membungakan uang/rentenir	17	3.7
saudara	163	35.8
warung setempat	103	22.6
penjual/pemasok barang	79	17.4
tidak pernah meminjam	93	20.4
Total:	455	100.0

### 3.3 Program bantuan beras

Program bantuan beras adalah penyaluran beras murah melalui Operasi Pasar Khusus (OPK). Karena penyaluran dilakukan oleh pemerintahan desa, pihak responden tidak mengalami kebingungan tentang program yang dimaksud, walaupun pada beberapa kasus kebanyakan yang berusia lanjut, bingung tentang sumber beras yang pernah diberikan sebelumnya oleh pejabat kecamatan dalam program lain. Di beberapa tempat, dinas-dinas setempat seperti Koramil, misalnya Purwakarta pernah membagikan beberapa kilo beras dan minyak goreng pada bulan Nopember 1998, begitu juga dengan beberapa pengusaha pabrik besar menjelang Idulfitri pada bulan Januari 1999, sejumlah pabrik menyumbang bahan makanan, termasuk beras kepada pekerja mereka sendiri, dan di suatu desa sebuah pesantren menyumbang beras kepada keluarga miskin di sekitarnya. Data yang dikumpulkan dalam survei ini hanya yang menyangkut OPK saja.

Kesan utama dari program ini adalah adanya variasi yang besar tentang jumlah beras yang diterima, dan seberapa kali distribusi semacam ini dilakukan (Tabel 14). Dari 455 keluarga yang di wawancarai, 38.6% (180 keluarga) tidak pernah menerima OPK sama sekali. Sementara itu, 21.8% rata-rata menerima 10 kg atau lebih setiap kali operasi. Besarnya proporsi pada kategori terakhir ini menggambarkan banyaknya penerima di wilayah pinggiran perkotaan sekitar Cirebon yang padat dan miskin penduduknya. Ini juga menggambarkan bahwa kampung tersebut terletak hanya beberapa ratus meter dari kantor kecamatan. Di sejumlah tempat, termasuk kampung ini, tambahan sebesar 10 kg diberikan jika di rumahtangga itu terdapat orang jompo.

**Tabel 14: Penyaluran beras OPK**

Jumlah penyaluran	Rumahtangga		Jumlah rata-rata per-pendistribusian (kg)	Rumahtangga	
	No	%		No	%
1	61	13.4	di bawah 4	59	13.0
2	53	11.6	4 - 7.4	88	19.3
3	130	28.6	7.5 - 9.9	29	6.4
4	31	6.8	10 atau lebih	99	21.8
tidak ada	180	39.6	tidak ada	180	39.6
Total	455	100.0		455	100.0

Menurut keterangan yang diperoleh dari responden, alasan mengapa 40% dari rumahtangga yang terdapat di wilayah survei tidak kebagian beras sama sekali adalah:

- tidak pernah ada penyaluran beras OPK di kampungnya
- rumahtangga tidak pernah punya uang untuk membelinya pada saat OPK berlangsung
- tidak satupun anggota keluarga berada di rumah saat OPK berlangsung
- pasangan suami isteri yang masih tinggal menumpang di rumah orang tuanya tidak dianggap sebagai satu keluarga
- pejabat desa menganggap keluarga tersebut sebagai 'mampu' sehingga sengaja tidak diberi.

Terdapat beberapa masalah dalam pengalokasian beras dan cara-cara yang dipakai oleh pejabat desa dalam penyalurannya. Di banyak desa diputuskan untuk memperkecil jumlah agar yang menerima menjadi lebih banyak. Di beberapa tempat, satu karung isi 50 kg dibagikan untuk 5 keluarga, di tempat lain untuk 7 bahkan 10 keluarga. Di tempat lain lagi pembagian berdasarkan liter, bukan kg (1 liter = 0.7 kg). Walaupun ada variasi harga, rata-rata berkisar pada Rp. 1,000,- per liter. Di kampung yang disebutkan di atas, boleh dikatakan bahwa setiap keluarga menerima 10 kg sebanyak tiga kali dengan harga Rp. 10,000,- ditambah biaya pengangkutan ke desa di mana setiap keluarga ditarik Rp. 300,- sampai Rp. 500,- Tidak ada keluhan sedikitpun, namun di tempat lain responden mengungkapkan ketidakpuasannya berkenaan dengan jumlah yang dibagikan, tingkat harga dan frekuensi penyaluran, apalagi jika pejabat desa tidak menjelaskan kepada masyarakat kebijaksanaan alokasi yang mereka tetapkan.

Masalah mendasar berkenaan dengan cara pejabat desa memilah masyarakat dalam kelompok pendapatan kalau perbedaannya sangat kecil, dan ini dikaitkan dengan pembagian beras yang harganya murah. Pada dasarnya, setiap orang berharap akan mendapat sesuatu yang dianggap sebagai 'hadiah' dari pemerintah. Hanya yang sudah nyata keluarga berada sajalah yang bisa dengan mudah dikeluarkan dari daftar. Sejumlah keluarga seperti ini mengatakan bahwa mereka sebenarnya ditawari beras tersebut, akan tetapi mereka 'merasa berkewajiban untuk menolak', karena mereka melihat bahwa menerima bantuan seperti itu berarti mereka mengakui bahwa mereka miskin. Namun secara umum, semua yang mendapat kesempatan untuk mendapatkannya akan menerima dengan senang hati.

Tidak dapat dipungkiri bahwa program beras OPK telah banyak membantu keluarga miskin di kampung di mana penyaluran 10 kg sebulan berulang sampai 3 - 4 kali. Walaupun demikian, jumlah tersebut belum mendekati cukup untuk menutupi keperluan makan keluarga, apalagi jumlah tersebut tidak disesuaikan dengan banyaknya kepala dari masing-masing keluarga. Program ini dimaksudkan hanya sementara, menjelang datangnya masa panen, namun sebenarnya bantuan ini tidak dapat dikaitkan dengan periode sebelum masa panen, karena walau selama beberapa minggu harga akan turun sedikit tetapi musim panen tidak akan berarti banyak buat kebanyakan orang, kecuali jika mereka adalah pemilik lahan, atau isterinya cukup beruntung mendapatkan kesempatan panen. Kenyataan menunjukkan bahwa walau ditempat yang paling perdesaan sejumlah orang masih harus membeli sebagian, bahkan mungkin saja semua, kebutuhan beras untuk keluarga. Sementara itu, beberapa responden menyatakan harapannya semoga program beras murah bisa berlangsung lama karena mereka mengkhawatirkan terjadinya kekurangan beras dan meningkatnya harga di musim kemarau yang akan datang.

### 3.4 Bantuan kesehatan

Responden ditanyai apakah mereka memiliki kartu jaminan kesehatan, khususnya Kartu Prasejahtera atau Kartu Sehat. Kartu-kartu ini diperuntukkan buat keluarga yang sangat miskin, terutama berusia lanjut, sehingga memungkinkan anggota keluarga untuk mendapatkan perawatan dan obat cuma-cuma dari Puskesmas. Ternyata kartu ini sangat jarang dikeluarkan, dan di banyak tempat malah tidak dikenal. Hanya ada 14 responden memiliki Kartu Sehat, dan 2 orang lain memiliki Kartu Prasejahtera; ada 4 keluarga lain mendapat jaminan pengobatan cuma-cuma dari tempat bekerja suaminya masing-masing.

Kesan umum adalah bahwa hampir tidak ada keluarga yang menerima bantuan apapun dalam bidang kesehatan di luar program yang sudah ada bertahun-tahun. Kebanyakan responden mengatakan mereka hanya akan ke Puskesmas jika sakit mereka tidak begitu parah, dan akan ke praktek dokter swasta untuk pengobatan penyakit yang serius. Sementara, kebanyakan dari mereka tidak pernah ke dokter karena tidak mampu membayar, responden di dua daerah mengatakan bahwa ada dua dokter swasta yang menyesuaikan tarifnya dengan kemampuan pasiennya.

**Tabel 15: Bantuan kesehatan berdasarkan pendapatan**

Kuantil	Peserta berdasarkan pendapatan keluarga rata-rata (Rp) (n = 455)			Peserta berdasarkan pendapatan per kapita rata-rata (Rp) (n = 1,764)		
		No.	%		No.	%
I	74,800	7	43.7	23,200	9	56.2
II	129,000	5	31.3	36,900	2	12.5
III	184,200	2	12.5	51,000	4	25.0
IV	253,200	2	12.5	72,800	1	6.3
V	545,300	0	0.0	160,600	0	0.0
Total		16	100.0		16	100.0

Biaya yang dikenakan untuk pemeriksaan di Puskesmas sebelum krismon adalah Rp. 500,- sekarang bervariasi antara Rp. 1,000,- hingga Rp. 3,000,- tanpa obat. Bagi kebanyakan orang, masalahnya adalah harga obat dan ongkos menuju ke Puskesmas yang

sudah meningkat sejak terjadinya krismon. Di sebuah kampung yang terpencil di mana tidak ada sarana pengangkutan umum orang harus naik ojeg dengan ongkos Rp. 4,000,- ke Puskesmas Pembantu, dan kalau mau ke Puskesmas utama ongkos ojegnya Rp. 6,000,- Beberapa responden mengatakan tidak ada gunanya pergi ke sana karena umumnya tidak diperiksa oleh dokter, dan malah masih harus membayar harga obat lagi.

Perempuan dari keluarga miskin yang melahirkan dalam bulan-bulan terakhir tidak lagi menerima bantuan apapun, kecuali seorang ibu yang diberi bantuan makanan untuk dirinya sendiri dan bayinya oleh bidan di Puskesmas. Satu-satunya bantuan kepada ibu dengan bayinya diperoleh dari Posyandu bulanan. Namun, lagi-lagi bantuan yang diperoleh juga sangat beragam. Sejumlah 39 ibu mengatakan telah menerima vitamin untuk bayi mereka dari program ini. Anak usia dua tahun ke bawah sekali-sekali menerima biskuit, di tempat lain bubur kacang ijo, tak ada satu pun yang menerima susu. Sekarang tak ada lagi ibu-ibu yang mau pergi ke Posyandu, karena sejak krismon kegiatannya hanyalah penimbangan bayi yang merupakan kelanjutan kegiatan sejak tahun-tahun yang lalu.

Kenyataan diperoleh dari diskusi dengan kaum ibu di wilayah yang paling miskin (satu kampung dengan penduduk lebih dari 100 keluarga dekat Cirebon) bahwa kebanyakan mereka tidak lagi mampu untuk membayar perawatan KB yang biasanya mereka dapatkan di Puskesmas yang belakangan ini ikut menaikkan biayanya. Hal ini telah mengakibatkan dalam 6 bulan terakhir ini telah lahir beberapa orang anak yang tak direncanakan. Dengan demikian harus diambil satu langkah dan tindakan agar perempuan yang benar-benar tidak mampu bisa memperoleh peralatan kontrasepsi secara cuma-cuma.

### 3.5 Pendidikan

Pertanyaan yang berkenaan dengan pendidikan dipusatkan khusus pada program beasiswa yang disediakan oleh Dep. P & K untuk murid SMP (atau sederajat) dan murid kelas 4, 5 dan 6 SD. Tujuan dari program ini adalah membantu pelajar dari keluarga yang kurang mampu untuk terus bersekolah. Besar beasiswa adalah Rp. 20,000,- untuk murid tingkat SMP dan Rp. 10,000,- untuk murid SD per bulan. Walaupun istilah yang dipergunakan adalah beasiswa namun kriteria pemilihannya berdasarkan kebutuhan ekonomis daripada prestasi akademis. Satu kasus terjadi di mana seorang pelajar SMP, anak dari seorang responden malah berhenti sekolah setelah mendapat beasiswa dengan alasan 'bosan'. Dalam hal ini beasiswanya langsung diputus.

Responden juga ditanyai mengenai apakah anak mereka telah yang menerima beasiswa seperti ini, dan jika ya, apa bentuk bantuan tersebut. Ditemukan bahwa 65 (atau 14,3%) dari 455 rumahtangga yang disurvei menerima beasiswa. Dalam 19 kasus, 2 anak dari keluarga yang sama menerima beasiswa, sedangkan dalam 2 kasus lain, 3 anak dalam satu keluarga semuanya menerima beasiswa. Ketika hal ini terjadi, seorang anak berada di SMP sedangkan lainnya di SD. Dengan demikian jumlah seluruh penerima bantuan adalah 87 anak, yang merupakan 43% dari 204 anak yang tercatat, yang sedang belajar di SMP sebanyak 82 orang dan kelas 4, 5 dan 6 SD sebanyak 122 orang. Pada saat survei dilaksanakan, para penerima bantuan telah menerima bantuan/tunjangan untuk Januari – Juni 1999 dalam 2 kali pembayaran.

**Tabel 16: Keikutsertaan dalam program beasiswa berdasarkan kelompok pendapatan**

Kuantil	Peserta berdasarkan pendapatan keluarga rata-rata (Rp) (n = 455)		Peserta berdasarkan pendapatan per kapita rata-rata (Rp) (n = 1,764)			
	No.	%	No.	%		
I	74,800	8	9.2	23,200	35	40.2
II	129,000	14	16.1	36,900	22	25.3
III	184,200	18	20.7	51,000	11	12.6
IV	253,200	20	23.0	72,800	18	20.7
V	545,300	27	31.0	160,600	1	1.2
Total		87	100.0		87	100.0

Suatu tinjauan atas sebaran penerima beasiswa berdasarkan pendapatan keluarga memperlihatkan bahwa keluarga yang berpenghasilan lebih tinggi secara proporsional lebih banyak menerima beasiswa. Akan tetapi kecenderungan ini menjadi terbalik jika ditinjau dari segi pendapatan per kapita (Tabel 16). Seorang anak yang berada dalam kuantil 5 adalah anak dari seorang pegawai negeri di Dep. P & K, ibunya (dibantu oleh seorang anak perempuan usia 16 tahun) adalah pengusaha pembuat emping, di mana di dalam keluarga masih ada 6 anak yang masih kecil (3 diantaranya belum memasuki usia sekolah), ditambah seorang nenek lanjut usia. Penerima beasiswa adalah anak laki-laki yang duduk di kelas 4 SD.

Sembilan dari 19 kasus di mana 2 orang anak dalam satu keluarga sekaligus mendapat beasiswa termasuk ke dalam kuantil pendapatan paling rendah, 6 orang di kuantil ke dua, 1 orang di tengah dan 3 di kuantil 4. Dari dua keluarga di mana 3 anak dalam satu keluarga masing-masing menerima beasiswa, satu termasuk dalam kuantil termiskin, yang satu lagi termasuk kuantil 4. Keluarga yang disebut terdahulu, di mana kedua orangtuanya membuat dan menjual mainan anak terdiri atas 12 orang (9 anak dan 1 nenek). Keluarga kedua yang ayah dan ibunya masing-masing guru SD di samping usaha pembuatan emping, terdiri atas 11 orang (8 anak tambah 1 keponakan perempuan), di mana 5 anak bersekolah dan 3 masih di bawah usia sekolah.

Informasi yang dikumpulkan memperlihatkan bahwa program ini secara relatif termasuk berhasil karena:

- pemilihan penerima manfaat dilakukan oleh guru dan tidak dicampuri oleh pegawai pemerintahan
- program ditemukan hampir di semua desa yang termasuk oleh survei
- tidak dibedakan antara penerima manfaat laki-laki atau perempuan
- bantuan diberikan baik kepada siswa/siswi sekolah swasta maupun sekolah negeri
- pemotongan bantuan dengan alasan 'biaya administrasi' tidak lebih besar dari Rp. 2,000,- sampai Rp. 3,000,-
- anak-anak yang diberi beasiswa adalah benar-benar dari keluarga yang tidak mampu
- tidak seperti program pemerintah lainnya, program ini mendapat sambutan baik hampir secara merata, kecuali ada 2 orang mengeluh karena anaknya sengaja dilewati untuk mendahulukan anak tetangga yang ekonominya jauh lebih mampu.

Kebijaksanaan pengelolaan program dilakukan pada tingkat lokal. Beberapa sekolah memberikan beasiswa hanya kepada anak yatim atau yatim piatu, sedangkan di tempat lain pemberian hanya kepada anak yang masih mempunyai 3 saudara atau lebih. Di beberapa tempat jumlah yang diterima tiap 3 bulan dipotong sebesar Rp. 5,000,- agar bisa diberikan kepada anak lain untuk pembayar SPP-nya, sedangkan di tempat lain lagi sebagian dari beasiswa diberikan dalam bentuk buku pelajaran, buku tulis, pensil, tas sekolah. Di sejumlah tempat, sisa beasiswa setelah dipotong biaya SPP diserahkan kepada orang tua, sedangkan di tempat lain ditabung ke dalam rekening tabungan si anak.

Program beasiswa benar-benar telah membantu anak dari keluarga tidak mampu. Namun, kita tidak bisa mengatakan, apakah tanpa program ini anak-anak tersebut akan gagal melanjutkan sekolah. Untuk yang masih di SD barangkali tidak akan demikian halnya, tetapi yang sudah di SMP tetap ada kemungkinan. Keberhasilan program ini menimbulkan pertanyaan bagi responden di beberapa tempat:

- apakah program masih berlanjut pada TA 1999 – 2000?
- apakah anak yang sama masih menerima beasiswa?
- apakah ada kemungkinan untuk mendapat bantuan keuangan untuk anak kelas 6 yang bakal masuk ke SMP?

Sehubungan dengan butir terakhir ini tidak diragukan lagi bahwa sejumlah orang tua ingin anaknya meneruskan pelajarannya ke SMP jika mereka yakin anaknya mendapat beasiswa, akan tetapi rasanya tidak mungkin ada beasiswa sebelum anaknya benar-benar telah duduk di bangku SMP. Masalah terbesar bagi kebanyakan orang tua adalah mencari uang masuk ke SMP.

### 3.6 Rekapitulasi

Tabel 17 memperlihatkan data yang telah disajikan dalam tabel-tabel terdahulu agar dapat dilihat perbandingan seberapa besar ke 455 responden ini menerima manfaat program JPS yang dibicarakan dalam bagian ini. Program beras OPK tidak dimasukkan.

**Tabel 17: Partisipasi dalam program Jaring Pengaman Sosial**

Program	Peringkat berdasarkan PENDAPATAN KELUARGA				Peringkat berdasarkan PENDAPATAN PER KAPITA			
	padat karya	kredit perdesaan	Kartu Sehat	Bea siswa	padat karya	kredit perdesaan	Kartu Sehat	Bea siswa
Kuantil	n = 38	n = 21	n = 16	n = 87	n = 38	n = 21	n = 16	n = 87
	%	%	%	%	%	%	%	%
I	5.2	4.8	43.7	9.2	15.8	28.5	56.2	40.2
II	23.7	28.5	31.3	16.1	21.1	14.3	12.5	25.3
III	34.2	14.3	12.5	20.7	21.1	14.3	25.0	12.6
IV	21.1	14.3	12.5	23.0	21.1	28.6	6.3	20.7
V	15.8	38.1	0.0	31.0	21.1	14.3	0.0	1.2
Total	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0	100.0

Jika tujuan utama adalah pemberian bantuan kepada kelompok masyarakat yang paling tidak mampu, kelihatannya padat karya merupakan program yang paling tidak berhasil untuk mencapai tujuan Jaring Pengaman Sosial. Tabel 17 memperlihatkan sebaran

kesamaan tertentu, akan tetapi tujuan yang ingin dicapai bukanlah peluang kerja yang sama buat setiap orang pada semua tingkat pendapatan di sebuah desa. Dengan kriteria pendapatan rumahtangga dan pendapatan per kapita seleksi peserta tidak ditujukan untuk orang yang pendapatannya paling rendah. Begitu juga tidak untuk orang yang tidak bekerja, sebagaimana diperlihatkan dalam Tabel 9.

Program kredit perdesaan memperlihatkan fokus yang lebih terarah pada anggota masyarakat yang kurang berada. Secara keseluruhan, program ini cukup berhasil dalam batas-batas tertentu, salah satu diantaranya adalah kemampuan untuk membayar kembali utang telah menjadikannya tidak tergapai oleh keluarga termiskin yang tidak memiliki pengetahuan pasar dan ketrampilan untuk mencari pekerjaan yang menghasilkan pemasukan, seperti misalnya pembuatan emping.

Walaupun dimaksudkan untuk mengutamakan yang miskin, pemberian pelayanan kesehatan melalui Kartu Sehat sangat terbatas jumlahnya, hanya mencapai 16% dari responden. Sementara itu, sebagaimana telah dijelaskan di atas, pelayanan cenderung lebih untuk usia lanjut daripada untuk semua anggota masyarakat yang miskin.

Barangkali program beasiswa lah yang paling berkesan dari ke 4 program yang ada karena program ini memperlihatkan bias positif kearah keluarga-keluarga yang lebih miskin dan pada saat yang sama memberi bantuan yang bisa dirasakan oleh sejumlah besar penerima manfaat.

## KESIMPULAN

Sebagaimana diharapkan, jika kita bertanya tentang pengaruh yang ditinggalkan oleh krismon terhadap responden survei ini, maka jawabannya adalah kebanyakan orang sekarang keadaan ekonominya lebih jelek dari keadaannya dua tahun yang silam. Kenyataan bahwa harga beras melonjak dari Rp. 900,- (Juni 1997) menjadi Rp. 2,300,- pada waktu survei ini dilakukan (April - Mei 1999) memperlihatkan kemerosotan taraf hidup yang tak bisa dielakkan dari sebagian besar keluarga, karena walau ada kenaikan nominal atas pendapatan namun besarnya kenaikan ini tidak dapat mengejar kenaikan biaya hidup.

Kemerosotan ini dibagi dalam beberapa tahapan. Dampak seketika yang dirasakan oleh sebagian besar rumahtangga adalah terjadinya kenaikan harga barang-barang secara mendadak, terutama harga beras, minyak goreng dan harga bahan pokok lain. Karena kenaikan ini tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan, maka taraf hidup dari sebagian besar responden mulai menurun.

Tahap ini kemudian diikuti oleh tahap kedua yakni menurunnya daya beli karena sumber pendapatan mulai mengecil dan dalam banyak kejadian malah menghilang sama sekali. Bagi sebagian responden hal ini berarti hilangnya pekerjaan, sebagaimana yang dialami oleh pekerja dalam industri konstruksi di Jakarta maupun di daerah lain. Pabrik-pabrik mulai melakukan penghematan, kendati ini bukan merupakan masalah yang berarti bagi responden yang bekerja di perusahaan-perusahaan industri setempat yang umumnya masih bisa bertahan karena sifatnya yang tradisional, seperti misalnya kilang pembakaran kapur. Namun, industri-industri setempat ini tetap saja tidak mampu untuk memberi kenaikan upah kepada pekerjanya untuk dapat mengatasi kenaikan harga bahan pangan.

Dengan meningkatnya pengaruh krismon, sektor informal menjadi makin tidak mampu bertahan. Lapangan kerja sektor non-pertanian terutama yang berada di daerah perdesaan semakin menyempit. Terutama sektor perdagangan, yang dalam kaitannya dengan responden survei ini berarti pembelian dan penjualan bahan pangan, bahan-bahan non-pangan yang dihasilkan oleh daerah setempat dan barang-barang hasil industri daerah perkotaan seperti misalnya ember plastik, tekstil, pakaian jadi. Penjualan barang-barang yang non-esensial seperti misalnya mebel (perabot rumah), dan produk-produk yang sifatnya dekoratif seperti misalnya tanaman hias adalah yang paling duluan menderita. Penjualan bahan pangan yang kurang esensial seperti biskuit menjadi semakin tersendat begitu juga penjualan dari banyak jenis barang non-pangan yang biasanya tersedia di warung seperti Rinso dan rokok. Pada akhirnya permintaan akan makanan matang sejenis bakmi, minuman dan penyegar buatan rumahtangga serta jamu juga merosot sejalan dengan menurunnya daya beli. Penurunan juga terjadi dalam penggunaan jasa pengangkutan umum, karena meningkatnya harga bensin yang menyebabkan ongkos ojeg dan minibus terpaksa dinaikkan, akan tetapi jumlah penumpang menjadi semakin sedikit.

Turunnya daya beli masyarakat bukan hanya berpengaruh pada turunya pendapatan para pedagang saja. Pengaruh ini juga dirasakan oleh para pengusaha kecil. Jika permintaan akan barang-barang buatan pabrik di perkotaan, seperti plastik misalnya, hanya mempengaruhi para pedagang, namun penurunan akan permintaan lemari dan kursi buatan pengrajin setempat yang dipasarkan di wilayah yang sama, maka ia akan

sangat terkena pengaruhnya. Seorang pengrajin mebel yang usahanya maju dua tahun yang lalu, kini sudah menjual bengkel kerja berikut tanahnya dan sekarang ia hidup miskin dari pembuatan atap ilalang untuk kandang ternak. Pengusaha lain yang biasanya membuat tegel semen telah kehilangan pasarnya sama sekali, sama seperti nasib pengusaha ubin lainnya. Kedua orang yang disebut terakhir ini sekarang beralih kegiatan menjadi pengusaha jual beli jagung dan hasil pertanian. Kehilangan pasar juga dialami oleh usaha keluarga misalnya pembuat kue, biskuit, emping dan produk-produk makanan lainnya. Sekarang mereka menganggur. Rasanya sukar buat para pengrajin ini untuk mencari pekerjaan pengganti.

Tahap berikutnya adalah meningkatnya persaingan di seluruh sektor ekonomi yang menguntungkan. Ada dua bentuk tekanan yang terjadi pada pasar tenaga kerja lokal yang berakibat pada peralihan lapangan kerja responden. Yang pertama adalah kembalinya tenaga kerja yang tadinya bekerja di luar untuk merebut pekerjaan konstruksi tingkat lokal dan pekerjaan buruh tani. Yang kedua, peralihan orang yang memiliki sejumlah modal ke bidang usaha lain. Banyak dari orang-orang ini yang kemudian membuka kedai kecil, atau warung, atau melakukan usaha dagang (jual beli), dan di dalam proses ini mendesak pengusaha lain yang pengelolaannya kurang bagus. Contohnya, seorang petani bagi hasil yang isterinya membuka warung cukup besar kini berganti arah menjadi pedagang pisang dengan skala yang lumayan besarnya, akibatnya pedagang-pedagang lain dalam komoditi yang sama menjadi terdesak dan akan mengalami nasib yang kurang beruntung.

Dengan demikian sebagaimana diuraikan di atas, saat ini terjadi pengaruh getaran yang lebih besar pada saat orang mulai bergerak untuk beralih pekerjaan. Biasanya ini hanya terjadi sehubungan dengan pergantian musim dan siklus kegiatan pertanian. Bahkan lapangan pekerjaan yang penghasilannya paling kecil pun, seperti penarik becak, banyak dimasuki orang karena banyak pengangguran yang harus mencari kerja dan orang yang penghasilannya semakin kecil, memaksa mereka untuk bergerak ke samping mencari pekerjaan yang diharapkan dapat memperbaiki taraf hidup.

Bagi sejumlah orang, ini berarti penurunan tingkat ke pekerjaan yang berpenghasilan lebih rendah. Pekerja konstruksi dari Jakarta bersedia menjadi buruh tani walaupun penghasilan yang diterimanya lebih rendah dari pekerjaan di Jakarta. Sedangkan yang biasanya buruh tani terpaksa bersedia untuk menjadi penarik becak. Perempuan yang tadinya penjual tekstil sekarang menjadi pekerja pabrik ubin/genteng, dan gadis-gadis muda yang beberapa tahun lalu bisa saja hidup tanpa pekerjaan sekarang harus bersedia bekerja di perusahaan mebel rotan. Untuk pekerja upahan tetap, pekerjaan ini berarti adanya jaminan atas penghasilan secara tetap. Ini merupakan pertimbangan untung-rugi antara pendapatan kecil dengan jaminan adanya jaminan penghasilan yang tetap.

Ada beberapa pengecualian. Salah satu dari sedikit kejadian di mana pergantian pekerjaan tidak diikuti oleh turunnya penghasilan adalah TKW yang bekerja di luar negeri. Dalam hal ini ada terdapat semacam biaya tersembunyi, yakni harga yang harus dibayar oleh pribadi yang bersangkutan dan keluarganya terkadang terlalu tinggi. Namun demikian, meningkatnya persentase TKW dari wilayah survei ini merupakan indikasi atas buruknya kondisi ekonomi kebanyakan rumah tangga yang ada.

Sementara itu pada saat yang sama, ada satu dua jenis industri yang tetap berjalan lancar, setelah mereka berhasil mengatasi gejolak tahun 1997 dan awal 1998. Produsen emping tetap berjalan lancar karena di daerah perkotaan permintaan akan emping masih tetap

tinggi. Ini berarti lapangan kerja buat buruh upahan, walau tingkat upahnya terlalu rendah. Usaha lain yang juga bertahan dengan alasan serupa adalah pembuatan mainan anak yang terbuat dari kertas. Sejalan dengan itu industri pembuatan genteng juga menjadi tempat buruh mencari kerja, walaupun sekali lagi, upahnya terlalu rendah.

Pengusaha-pengusaha kecil bisa bertahan hidup dengan mengalihkan bidang usahanya. Contohnya, usaha yang tadinya bergerak dalam bidang batu hiasan sekarang menangani kayu bekas bangunan. Walaupun persaingan dalam bidang usaha yang terakhir ini cukup ketat, namun pendaurlangan kayu bekas menghasilkan uang yang lebih besar daripada memotong dan mengerjakan batu hiasan. Perusahaan vulkanisasi ban mobil dan pengisian batere berjalan baik sekali, begitu juga usaha tambal ban. Dalam keadaan di mana barang bekas pakai harganya lebih murah dari barang baru maka usaha kecil bisa bertahan hidup. Sehubungan dengan ini walau ada peningkatan dalam permintaan akan besi bekas namun jumlah yang berminat untuk masuk ke dalam kegiatan ini semakin banyak juga, maka tingkat pendapatan yang dihasilkan juga tidak mengalami perubahan.

Sampai ke batas tertentu program Jaring Pengaman Sosial terasa cukup membantu untuk meringankan dampak krismon, walau dalam kenyataannya satu program lebih baik dari yang lain. Salah satu diantaranya adalah program beasiswa yang secara relatif cukup efektif, begitu juga program bantuan beras OPK yang menyalurkan beras dengan harga di bawah harga pasar. Namun sebaliknya perlu program pelayanan kesehatan yang dapat menjangkau semua orang, bukan hanya terbatas pada mereka yang berusia lanjut saja. Secara khusus, perlu ada tindakan nyata dan langkah agar ibu-ibu dari keluarga tidak mampu dapat dibantu dengan pelayanan KB yang jauh lebih murah daripada yang sekarang ada di Puskesmas.

Rumahtangga yang dicakup survei ini masih sedang dalam proses penyesuaian dengan tingkat pendapatan riil yang sekarang, dan ini berarti penyesuaian kepada standar hidup yang lebih rendah. Penyelesaian atas masalah ini jelas tidak ada; jawabannya terletak pada keadaan ekonomi secara keseluruhan dan pada kebijaksanaan tingkat nasional yang menyangkut masalah-masalah seperti persediaan beras, dsb. Keadaan ekonomi responden akan berangsur pulih kembali jika harga beras dapat diturunkan dan tetap dipertahankan pada tingkat sekitar harga OPK. Walaupun harga beras belum tentu dapat langsung menurunkan harga bahan pangan lainnya, namun harga beras cukup penting dalam menurunkan biaya rumahtangga sehari-hari. Jika sekiranya dalam bulan-bulan mendatang ini, entah karena sebab iklim yang kurang baik atau karena kebijaksanaan pemerintah yang kurang sesuai, harga melambung lagi, maka rumahtangga-rumahtangga di wilayah survei ini pasti akan merosot lebih dalam lagi.

## *Lampiran I* **METODOLOGI**

Rumahtangga yang diwawancarai pada tahun 1999 berjumlah 455, sedangkan pada tahun 1997 berjumlah 480. Pada 455 keluarga ini, termasuk 37 keluarga baru yang terdiri dari anak yang telah dewasa dan membentuk keluarga baru sejak tahun 1997. Keluarga-keluarga baru dari daerah lain yang datang menetap di daerah ini setelah tahun 1997 tidak dimasukkan ke dalam survei. Ada sejumlah 62 keluarga yang diwawancarai pada tahun 1997 tidak dapat lagi diwawancarai dalam studi ini karena alasan berikut:

- 11 orang tidak ada di rumah pada waktu mereka dikunjungi, namun mereka masih tinggal di tempat yang sama
- 42 orang telah pindah (ada yang tinggal bersama ipar mereka, atau tinggal di tempat anak yang telah dewasa yang tinggal di tempat lain)
- 4 wanita yang antara tahun 1997 dan 1999 bercerai dari suaminya, pulang ke rumah orang tuanya
- 3 rumahtangga tidak ada lagi karena meninggalnya suami/isteri
- 2 keluarga penyewa telah pindah

Metodologi mencakup kunjungan ulang ke setiap rumah yang pernah didatangi pada survei tahun 1997. Sebagaimana pada tahun 1997 wawancara dibuat terstruktur kepada salah satu anggota keluarga (biasanya kepala keluarga atau isterinya) dan informasi yang diperlukan dicatat ke dalam formulir. Pada tahun 1999 responden wanita mencapai jumlah 58.2% dibandingkan 58.9% pada tahun 1997.

Daerah survei meliputi jalur wilayah yang merentang antara Purwakarta sampai ke perbatasan Cirebon. Ditinjau dari pencarian ruang tempat tinggal responden, ada dua wilayah pemusatan utama, yang pertama di ujung barat antara Purwakarta dan Subang, dan yang kedua antara Jatiwangi sampai ke perbatasan sebelah barat Cirebon. Kira-kira sepertiga responden tinggal di wilayah pertama dan dua pertiga di wilayah kedua. Kedua survei ini diadakan di 22 kampung yang meliputi 18 desa di 4 kabupaten. Di beberapa kampung hanya ada beberapa responden di wilayah survei terdahulu, sedangkan di kampung lain mencapai lebih dari 40 di satu kampung yang sama.

Ditinjau dari tata guna lahan, pekerjaan responden, dan jauh dekatnya dari kota, kampung yang terkena survei dibagi dalam 3 kategori utama:

- 1) kampung-kampung pinggir perkotaan (sebanyak 26.6%), terletak di daerah-daerah bentukan baru di pinggiran kota besar Purwakarta, Subang, Jatiwangi dan Cirebon, responden terutama bekerja pada sektor informal;
- 2) kampung semi-perdesaan (48.8%) terletak lebih dari 10 km dari pusat kegiatan perkotaan, di mana pertanian menjadi sumber mata pencaharian utama disamping sejumlah besar pekerjaan di bidang perdagangan, pekerja pabrik tingkat lokal, perusahaan pembuatan genteng dan perusahaan pembuatan emping dan juga sebagai pekerja bangunan yang berpusat di Jakarta;
- 3) kampung perdesaan sejati (24.6%) hampir seluruh responden bekerja sebagai petani dengan sedikit perdagangan hasil bumi.

Dalam pemrosesan data hal-hal seperti keterkaitan antara keadaan ekonomi dan ketersediaan program JPS dengan lokasi geografis kampung atau desa yang bersangkutan

memang sengaja tidak disinggung, karena ini berarti harus memasukkan variabel-variabel lain, seperti kebijaksanaan pemerintahan tingkat yang lebih tinggi berkenaan dengan alokasi program, dsb. Walaupun keadaan ekonomi sampai batas tertentu berkaitan dengan variabel-variabel seperti tata guna lahan dan kepadatan penduduk, namun hal ini berada di luar ruang lingkup survei ini. Kendatipun demikian, kenyataan menunjukkan bahwa kampung-kampung yang berada di pinggir perkotaan cenderung digolongkan sebagai yang termiskin.

\* \* \* \* \*